**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Setiap bangsa dan generasi memiliki dasar dan tujuan pendidikan tertentu.Tentunya dasar dan tujuan itu disesuaikan dengan cita-cita, keinginan, dan kebutuhan.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu membutuhkan tenaga pengajar yang berkompetensi dan berkualitas agar para peserta didik menjadi generasi yang cerdas dan berkualitas. Pendidikan adalah sesuatu yang sangat universal dan berlangsung secara terus menerus sepanjang kehidupan umat manusia dari generasi kegenerasi, oleh karena itu pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendasar dalam rangka upaya memanusiakan manusia serta pendidikan itu harus diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup masyarakat.

Tujuan pendidikan tersebut akan tercapai apabila faktor-faktor yang menentukan kemajuan dan peningkatan pendidikan betul-betul mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pihak. Terutama tenaga kependidikan dan pihak-pihak lain yang berkecimpung dalam bidang pendidikan. Guna mewujudkan tujuan pendidikan, maka dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah yang dibutuhkan adalah sinergi berbagai pihak salah satunya adalah guru.

Dalam Undang- Undang no 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada pasal 3 bahwa:

pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk menghasilkan lulusan yang diharapkan sesuai dengan undang-undang tersebut di atas, maka dibutuhkan guru yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya serta ditopang oleh kompetensi guru yang professional, karena guru salah satu komponen yang memegang peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan, karena langsung berintraksi dengan murid dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan pelaksanaan tugas profesi, guru harus dapat mengelola proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Untuk menguasai bahan ajar, guru juga harus menguasai keterampilan dasar mengajar sehingga dapat menjalankan perannya secara optimal. Seperti dikemukakan Underwood (1978: 21) bahwa penguasaan keterampilan dasar mengajar yang baik akan sangat mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar. Keterampilan dasar mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, dalam arti mampu menguasai rencana pengajaran, melaksanakan pengajaran secara optimal dan melakukan evaluasi dari hasil mengajarnya dan memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial yang lebih baik.

Berkaitan dengan keberhasilan peran guru dalam pelaksanaan tugas pokoknya yaitu guru harus selalu mendapatkan pembinaan dari kepala sekolah melalui fungsinya sebagai supervisor pendidikan sesuai dengan Permendiknas No 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah ketika melaksanakan tugas supervisi melalui pelaksanaan supervisi klinis.

Peran kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pengajaran, dengan cara pemberian bimbingan dan pembinaan profesional tersebut tercapai secara efektif, diperlukan suatu sistem bimbingan yang pembinaan profesional yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan guru-guru yang lemah dalam mengajar inilah yang akan dan dikaji dalam pendekatan supervisi klinis, karena pendekatan supervisi klinis ini juga suatu pendekatan yang sangat baik dan tepat dalam perbaikan mengajar guru karena didasari rasa keterbukaan antara guru dan kepala sekolah dan tidak ada rasa takut, kaku maupun was-was untuk disupervisi, hal ini berarti bahwa supervisi klinis lebih menekankan suatu model supervisi untuk memberikan layanan bantuan khusus, berhubungan langsung dengan guru untuk memberikan dukungan, dukungan yang diberikan berdasarkan kebutuhan guru yang bersangkutan dengan tujuan meningkatkan kemampuan mengajar. Bimbingan yang diberikan itu tidak dengan instruksi atau mengarahkan (*direct*), tetapi bimbingan yang dilakukan lebih pada memberikan bantuan (*help*) yang dapat merangsang guru untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk memperbaiki kekurangan yang dialami dalam mengelola proses pembelajaran dan mendengarkan langsung apa saja keluhan-keluhan dan permintaan dari guru. Hal ini diperkuat oleh pendapat Acheso dan Gall (Makawimbang. 2013) bahwa tujuan supervisi klinis adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku mengajar guru, terutama yang lemah dalam mengajar agar dapat melaksanakan tugas secara profesional.

Peran kepala sekolah sangat berpengaruh besar dari keberhasilan mengajar guru. Kepala sekolah adalah personalia pendidikan yang *independent*, dituntut membina guru agar dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran/ bimbingan dan belajar hasil murid, dan tenaga administrasi. Terkait dengan hal itulah, posisi kepala sekolah menjadi urgen ketika menjalankan fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya diharapkan mampu memberikan bantuan dan terobosan solusi terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan pada umumnya.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SDI Kassi-Kassi Gugus V Kecamatan. Rappocini Kota Makassar, fenomena yang terjadi, yaitu pelaksanaan supervisi klinis sudah berjalan, tetapi masih ada guru yang miliki kendala dalam proses belajar mengajar, kendala yang terlihat yaitu, keterampilan dalam mengembangkan pengajaran, salah satunya keterampilan dalam menggunakan metode-metode yang inovatif, menyenagkan dan bervariasi dalam proses belajar mengajar, belum mampu membuat media pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, serta banyak murid-murid yang tidak fokus atau sibuk sendiri saat proses belajar mengajar berlangsung.

Hal ini didukung oleh pendapat Supriadi (2001) menjelaskan dari berbagai penelitian tentang guru di ketahui bahwa tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam menggunakan metode mengajar yang inovatif masih kurang kondusif. Kondisi tersebut mengetahui bahwa guru perlu mendapatkan bantuan dan bimbingan dari kepala sekolah berupa kegiatan supervisi klinis.

Dengan demikian guru yang mengajar di SDI Kassi-Kassi Gugus V, mesikipun lulusan sarjana, tetapi dalam menjalankan tugasnya masih membutuhkan pengarahan dan pembinaan yang intensif dari kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru karena Supervisi mempunyai makna yang sangat penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan proses pembelajaran, oleh karena itu kepala sekolah senantiasa dituntut dengan profesional mengelola sumber daya sekolah, khususnya di SDI Kassi-Kassi Gugus V Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Tanner (Sehertian, 2004: 21) berpendapat bahwa supervisi klinis ditujukan pada peningkatan kualitas pendidikan dan diyakini sebagai sebuah pilihan terbaik dari metode supervisi.

Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Supervisi klinis Kepala Sekolah di SDI Kassi-Kassi Gugus V Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud mengkaji suatu pokok permasalahan yang dianggap penting. “Bagaimanakah pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah di SDI Kassi-Kassi Gugus V Kecamatan. Rappocini Kota Makassar?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari fokus masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pelaksanaan supervisi klinis di SDI Kassi-Kassi Gugus V Kecamatan. Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Bagi jurusan administrasi pendidikan, sebagai salah satu bahan kajian dalam pengembangan pelaksanaan supervisi klinis.
4. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi bahan referensi yang lebih luas yang berhubungan dengan supervisi klinis.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan dalam melaksanakan tanggung jawab dan perannya terkait pelaksanaan supervisi di sekolah.
7. Bagi guru/pendidik, sebagai bahan masukan dalam peningkatan pelaksanaan pengajaran secara efektif dan efesien sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

* + - 1. **Tinjauan Pustaka**

1. **Konsep Dasar Supervisi Klinis**
   1. **Pengertian Supervisi**

Secara *etimologis*, istilah supervisi diambil dari perkataan bahasa Inggris “*supervision*” artinya pengawasan dibidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Ditinjau sisi morfologisnya, supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk kata. Supervisi terdiri dari dua kata, yakni “*super*” berarti atas, lebih, “*visi*” berarti lihat, tilik, awasi yang dapat diartikan “sebagai melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitasnya, dan kinerja bawahan”.

Arikunto (2004: 05) supervisi adalah:

Melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khukusnya agar kualitas pembelajaranya meningkat, sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat menigkat pula prestasi belajar siswa, dan itu berarti meningkatkan kualitas lulusan sekolah itu.

Mulyasa (2003:154) Supervisor adalah:

Salah satu tenaga kependidikan, yang bertugas memberikan pengawasan agar tenaga kependidikan (guru, kepala sekolah, personil lainnya di sekolah) dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Aktivitas supervisor dilingkungan persekolahan bertujuan untuk mengefektifkan proses administrasi pembelajaran, yang melibatkan semua unsur-unsur yang ada didalam sekolah. Mulai guru-guru, kepala sekolah dan juga personil yang lain di sekolah yang bertugas di lingkungan persekolahan itu.

7

Makawimbang (2013: 18) mengemukakan bahwa supervisi:

Bahwa pengawasan yang dilakukan oleh orang ahli/profesional dalam bidangnnya sehingga dapat memberikan perbaikan dan peningkatan/pembinaan agar pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan berkualitas.

Sedangkan Subari (Jasmani, dkk 2013:32):

Mengungkapkan bahwa tujuan atau tugas pokok supervisor adalah menolong guru agar mampu melihat persoalan yang dihadapi. Lebih lanjut, diungkapkan bahwa tujuan supervisi adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar.

Purwanto (2006: 34) memberikan pengertian bahwa supervisi adalah:

”suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pengawai sekolah lainya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.”

Ametembun (Jasmani, dkk 2013) supervisi sebagai pembinaan kearah perbaikan situasi pendidikan. Pembinaan dimaksud berupa bimbingan atau tuntutan kearah perbaikan situasi pendidikan termasuk pengajaran pada umunya dan meningkatkan mutu mengajar dan belajar pada khususnya.

Maka yang dimaksud dengan supervisi adalah usaha pelayanan dan pemberian bantuan dalam rangka memajukan dan meningkatkan ketenagaan sekolah dan meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar dan mengembangkan proses belajar mengajar yang lebih baik dimasa kedepannya.

* 1. **Pengertian Supervisi Klinis**

Kata ”klinis” perbaikan atau pembinaan, menurut kamus bahasa Indonesia ”klinis” berarti pengamatan, pelayanaan. Jadi bila dilihat dari pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa supervisi klinis ialah suatu bentuk bahan bantuan profesional yang diberikan secara sistematik kepada guru yang bersangkutan dengan harapan dapat membina kemampuan yang ada dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

Ada beberapa istilah yang berkaitan erat dengan pengertian supervisi klinis sesuai dengan yang dikemukakan oleh Waller (Muslim:2008: 32) menyatakan bahwa:

*Clinical supervision may be defined as supervision focused upon the improvement of instruction bay means analiysis of systematic cycles of planning, observation dan intensisive intellectual analysis of actual teaching performence in the interest of rational modification”* ungkapan ini mengandung makna bahwa supervisi klinis adalah supervisi klinis difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahan perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan mengadakan modifikasi yang rasional.

Sedangkan Pidarta (2009: 45) menyatakan bahwa:

Supervisi klinis ialah proses membina guru untuk memperkecil jurang antara prilaku mengajar nyata dengan prilaku mengajar seharusnya yang ideal, dimana supervisi klinis hanya untuk menolong guru-guru agar mengerti inovasi dan mengubah performan mereka agar cocok dengan inovasi itu. Adapun pengertian supervisi klinis bisa dibaca dari istilah itu sendiri. Clinical artinya berkenaan dengan menangani orang yang sakit sama halnya dengan mendiagnosis, untuk menemukan aspek-aspek itu satu persatu diperhatikan secara intensif. Jadi supervisi klinis itu merupakan satu metode supervisi untuk menyelesaikan masalah tertentu yang sudah diketahui sebelumnya, dengan cara seperti ini rupanya memperkecil jurang prilaku nyata dengan perilaku ideal para guru yang sering kali terjadi pada inovasi-inovasi pendidikan.

Menurut Keith dan Moudith (Purwanto, 2006) supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksusaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dan tingka laku mengajar yang ideal.

(Sahertian, 2004) supervisi klinis adalah bentuk usaha atau kegiatan pemberian pembinaan dan bimbingan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Tekanan dalam pendekatan yang diharapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru.

Supervisi klinis digambarkan oleh Cogan (Makawimbang, 2013) sebagai upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki performansi guru di kelas, dengan tujuan untuk mengembangkan professional guru dan perbaikan pengajaran.

Nurochmah, dkk. (2008: 188) supervisi klinis adalah:

Suatu pendekatan yang bertujuan untuk membimbing professional guru yang berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematik dalam perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan, dan pengkajian balikan dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata, untuk menigkatkan kemampuan professional guru.

Bolla (Purwanto, 2006) mendefinisikan “supervisi klinis, suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan professional guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pengangan untuk perubahan tingka laku mengajar tersebut.”

Cogan (Sagala. 2012: 41) menegaskan:

bahwa supervisi klinis adalah upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki performansi guru di kelas, dengan tujuan untuk mengembangkan professional guru dan perbaikan pengajaran.

Purwanto (2006:91) mengatakan:

Supervisi klinis lebih menekankan pada pentingnya hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru sehingga diketahui secara aktual perilaku guru di kelas, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya perubahan perilaku mengajar yang diharapakan.

Jamani, dkk (2013: 98) mengatakan supervisi klinis dapat dikatakan:

Bertujuan untuk mengadakan perubahan terhadap perilaku, cara, dan mutu mengajar guru yang sistematik. Model ini difokuskan pada peningkatan mengajar melalui siklus yang sistematik, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang interaktif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

Arikunto (2004: 93) berpendapat ada beberapa pengertian supervisi klinis di antaranya adalah:

* + - * 1. Kegiatan supervisi akan berlangsung baik karena dapat mengumpulkan informasi yang tepat, langsung dari guru sendiri, yang memang diperlukan dan tepat untuk digunakan dalam pembinaan.
        2. Pihak pengawas atau kepala sekolah yang melaksanakan supervisi akan merasa puas karena dapat memberikan bantuan yang tepat kepada guru yang memerlukan.
        3. Oleh karena supervisi dilaksanakan berdasarkan hasil diskusi bersama dengan guru dan dituliskan dalam bentuk perencanaan maka langka kegiatannya menjadi pasti, setiap langkah dapat diikuti dan dicermati mana yang sudah dapat terlaksana dan mana yang belum, serta dapat dikaji ulang untuk peningkatan dilain waktu.
        4. Bagi pihak guru akan merasa lebih dekat dengan pengawas dan kepala sekolah sehingga lama kelamaan tidak ada lagi yang perlu ditutupi. Dalam kegiatan yang lain keterbukaan seperti itu akan tetap terpelihara. Situasi inilah yang akan membantu menciptakan iklim sekolah dengan suasana harmonis dan penuh kekeluargaan.
        5. Guru akan merasa puas karena telah mendapatkan pembinaan yang sesuai dengan yang diperlukan, yaitu memecahkan masalah yang dijumpai secara tepat sasaran sehingga problem mengajar akan dapat teratasi.
        6. Pihak pengawas akan merasa puas karena dapat memberikan bantuan kepada guru secara tepat seperti apa yang dibutuhkan oleh guru. Selanjutnya hasil pembinaan dapat dirasakan oleh guru dan berdampak pada peningkatan mutu pelajaran.

Sejalan dengan pendapat para ahli di atas tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa supervisi klinis adalah proses pembinaan terhadap guru secara siklus yang sistematis, dengan membimbing guru dalam proses belajar mengajar, dimana terjadi hubungan tatap muka antara kepala sekolah dan guru, adanya pengamatan langsung sehingga diketahui secara pasti apa yang menjadi kelemahan guru, dengan susana yang harmonis dan penuh kekeluargaan, agar guru tidak canggung saat disupervisi, sehingga supervisor dapat memberikan bantuan yang tepat terhadap guru yang bersangkutan.

Dikatakan supevisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Ibarat seorang dokter yang akan mengobati pasiennya, mula-mula dicari dahulu sebab-sebab dan jenis penyakitnya dengan menanyakan kepada pasien, apa yang dirasakannya, dibagian mana dan bagaimana terasanya, dan sebagainya, setelah diketahui dengan jelas apa penyakitnya, kemudian sang dokter memberikan saran atau pendapat begaimana sebaiknya agar penyakit itu tidak semakin parah, dan pada waktu itu juga dokter mencoba memberikan resep obatnya. Tentu saja prosedur supervisi klinis tidak persis sama dengan prosedur pengobatan yang dilakukan oleh dokter. Di dalam supervisi klinis cara “memberikan obatnya” dilakukan setelah supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar, dengan mengadakan “diskusi balikan” antara supervisor dan guru yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan “diskusi balikan” disini adalah diskusi yang dilakukan segera setelah guru selesai mengajar, dan bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya.

Dengan demikian kepala sekolah dalam melaksanakan teknik supervisi klinis hendaknya mampu, memberikan bantuan yang bersifat profesional yang diberikan berdasarkan kebutuhan guru melalui bimbingan yang intensif yang disusun secara sistimatis dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan meningkatkan profesionalisme guru. Bimbingan yang diberikan tidak bersifat intruksi atau perintah akan tetapi diberikan dukungan dan berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematik, dengan cara sedemikian rupa sehingga memotivasi guru untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk memperbaiki kekurangan yang dialami dalam proses pembelajaran, karena supervisi klinis adalah salah teknik untuk memenuhi kualitas mengajar yang baik dan menjadikan peserta didik belajar menjadi lebih baik dan berkualitas. Oleh karena itu kegiatan supervisi klinis memberikan perhatian yang sungguh-sungguh pada peningkatan kemampuan profesional atau peningkatan kemampuan dan keterampilan mengajar guru.

* 1. **Indikator- Indikator Supervisi klinis**

Mengacu kepada uraian tentang pengamatan yang bersifat klinis tersebut atau pengertian supervisi klinis itu sendiri maka kini dapat dirumuskan suatu supervisi dapat dikatakan klinis, kalau mengandung indikator-indikator seperti berikut (Pidarta, 2009: 124):

* + - * 1. Ada pengamatan awal tentang diri guru yang akan disupervisi secara mendalam. Pengalaman ini dilakukan antara lain dengan interviu yang mendalam, sampai supervisor kenal betul dengan guru bersangkutan, baik tentang kualitas kemampuan, kinerja, watak, bakat, dan kepribadiannya.
        2. Observasi yang dilakukan pada proses supervisi sangat mendalam, sehingga menemukan data yang mendetail. Karena sifat observasi dan data yang dibutuhkan seperti itu maka pada umumnya objek yang dapat diobservasi sangat terbatas. Inilah alasanya mengapa perbaikan kelemahan-kelemahan guru tidak ditangani secara sekaligus. Melainkan satu persatu secara berkelanjutan sampai semua kelemahan dapat diperbaiki.
        3. Pada pertemuan balikan ini guru dapat kesempatan mengevaluasi diri, mengekplorasi diri, dan melakukan refleksi terhadap kinerjanya dalam proses pembelajaran tadi. Hasil refleksi diri ini dijadikan bahan disamping hasil evaluasi supervisor, untuk didiskusikan bersama secara kolaborasi antara supervisor dan guru.
        4. Dalam diskusi balikan ini memungkinkan pembuatan alternatif- alternatif penyelesaian atau hipotesis, terhadap unsur kinerja yang belum baik, yang akan dilaksanakan dalam proses supervisi berikutnya.
        5. Dengan demikian, perbaikan kelemahan-kelemahan guru bersifat berkelanjutan.
        6. Karena proses tersebut rumit, memakan waktu, tenaga dan pikiran banyak maka supervisi ini hanya dikenalkan kepada guru-guru yang lemah. Sementara itu, guru-guru yang baik diperbaiki dengan supervisi biasa (bukan klinis).

Di atas telah dijelaskan indikator-indikator supervisi klinis, dimana memiliki peran yang penting terhadap sekolah dan sasaran utamanya adalah guru itu sendiri, dengan cara memperkaya pengalaman guru, menciptakan kesempatan dimana para guru dapat bekerjasama dalam mengidentifikasi dan memecahkan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, Singkatnya teknik dari supervisi klinis betul- betul mampu membuat perubahan terhadap peningkatkan kinerja guru yang awalnya lemah hingga akhirnya tidak lagi dan sebagai bentuk yang memusatkan perhatiannya kepada peningkatan efektivitas para guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

* 1. **Tujuan supervisi klinis**

Di atas telah diuraikan tentang pengertian supervisi klinis dan indikator-indaktor supervisi klinis bahwa pelaksanaannya sangat mendalam, detail, dan intensif untuk menangani guru-guru yang sangat lemah, dengan tujuan untuk membantu memodifikasi pola-pola pengajaran yang tkurang efektif. Supervisi klinis dilakukan untuk menyediakan pengembangan staf bagi guru. Sedangakan menurut teori lainnya, yaitu Acheson dan Gall (Makawimbang, 2013, 35) tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran guru di kelas. Tujuan ini dirinci lagi tujuan spesifik, sebagai berikut:

Menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya.

Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.

Membantu guru mengembangkan keterampilan menggunakan strategi pengajaran.

Mengevaluasi keputusan lainnya.

Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

(Maunah. 2009: 72) mengatakan:

Situasi belajar mengajar di sekolah-sekolah yang ada sekarang ini menggambarkan suatu keadaan yang sangat kompleks. Kompleksnya keadaan yang ada ini adalah akibat faktor-faktor objektif yang saling mempengaruhi sehingga mengakibatkan penurunan hasil belajar. Oleh karena itu perlu adanya penyelesaian yang dilakukan untuk mengembalikan semangat dan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

(Maunah. 2009: 73), Secara nasional tujuan konkrit dari supervisi klinis adalah:

1. Membantu guru dengan jelas dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.
2. Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid
3. Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode-metode dan sumber-sumber pengalaman belajar.
4. Membantu guru dalam menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
5. Membantu guru-guru baru disekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.
6. Membantu guru-guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam membina sekolah.

Sedangkan Sahertian (2008: 150) menambahkan bahwa tujuan supervisi klinis yaitu:

1. Membantu guru-guru agar lebih mudah mangadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber masyarakat dan seterusnya.
2. Membina guru-guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru-guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka.

Menurut Acheson dan Gall (Sagala, 2012) tujuan supervisi klinis adalah pengajaran efektif dengan menyediakan umpan balik, dapat memecahkan permasalahan, membantu guru mengembangkan kemampuan dan strategis, mengevaluasi guru.

Supriyadi (2006: 61) tujuan supervisi klinis antara lain adalah:

1. Menyediakan feedback bagi guru yang objektif dari kegiatan mengajar guru yang baru saja dijalankan.
2. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah mengajar
3. Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi belajar
4. Sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi jabatan atau pekerjaan mereka.
5. Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus-menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri.

Adapun tujuan Supervisi klinis terbagi dua, yaitu, Supriyadi (2006: 21):

* + - 1. Tujuan umum

1. Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan kualitas proses pembelajaran.
2. Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
3. Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang muncul dalam proses pembelajaran.
4. Membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran.
5. Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.
   * + 1. Tujuan khusus

Secara khusus Supervisi klinis bertujuan untuk:

1. Menyediakan suatu balikan yang objektif dalam kegiatan mengajar yang dilakuakan guru dengan berfokus terhadap kesadaran dan kepercayaan diri dalam mengajar, keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang diperlukan.
2. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran.
3. Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi pembelajaran.
4. Membantu guru mengembangkan diri secara terus menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri.

Tujuan pokok dari supervisi klinis yang diharapkan menurut Cogan (Sagala- 2012) adalah menghasilkan guru yang professional dan bertanggung jawab secara profesi serta memiliki komitmen yang tinggi memperbaiki diri sendiri atas bantuan orang lain.

Berdasarkan rumusan-rumusan tentang tujuan supervisi klinis dan beberapa pakar supervisi pendidikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi klinis atau pembinaan profesional guru adalah membantu meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar guru sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan mampu mengembangkan kemampuan dan membuat strategi dalam proses pengajaran.

1. **Prinsip-prinsip supervisi klinis**

Dalam supervisi klinis terdapat sejumlah prinsip umum yang menjadi dasar patokan dalam setiap kegiatannya. Acheson (Makawimbang. 2013: 32) adalah sebagai berikut:

1. Terpusat pada guru/ calon guru ketimbang supervisor. Prinsip ini menekankan prakarsa dan tanggung jawab dalam meningkatkan/ mengembangkan keterampilan mengajar dan menganalisis serta mencari cara-cara meningkatkan keterampilan mengajar itu lebih dipulangkan/disesuaikan dengan kebutuhan guru/ calon guru yang bersangkutan.
2. Hubungan guru/ calon guru dengan supervisor lebih interaktif ketimbang direktif. Prinsip ini menekankan bahwa antara supervisor dan guru/ calon guru pada akhirnya sederajat dan saling membantu dalam meningkatkan kemampuan dan sikap profesionalnya. Perbedaan antara keduanya adalah perbedaan sementara dan kebetulan, jadi bukan perbedaan esensial.
3. Demokratis ketimbang otoritatif. Prinsip ini menekankan kedua belah pihak harus bersifat terbuka, artinya masing-masing pihak, supervisor dan guru/ calon guru berhak mengemukakan pendapat secara bebas, namun kedua pihak berkewajiban mengkaji dan mempertimbangkan pendapat pihak lain untuk mencapai kesepakatan.
4. Sasaran supervisi klinis terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru/calon guru. Prinsip ini mengemukakan bahwa kebutuhan mendapatkan pelayanan supervisi itu bersumber dan dirasakan manfaatnya oleh guru/calon guru.
5. Umpan balik dari proses belajar mengajar guru/calon guru diberikan dengan segala dan hasil peninjauan/penilaiannya harus sesuai dengan kontak yang telah disetujui bersama.
6. Supervisi yang diberikan bersifat bantuan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan sikap professional. Prinsip ini menekankan bahwa bila guru/calon guru sudah matang dan memiliki sikap professional yang tinggi maka tugas supervisor sudah beres.
7. Pusat perhatian pada waktu berlangsung supervisi dalam kegiatan belajar mengajar tentu hanya pada beberapa keterampilan mengajar saja. Prinsip ini menekankan bahwa meskipun keterampilan mengajar itu dapat digunakan secara integratif, tetapi untuk meningkatkan keterampilan tertentu dapat dilakukan secara tersolasi agar mudah dikontol dan diamati.

(Sujana. 2008: 230) Adapun prinsip-prinsip supervisi klinis menurutnya, sebagai penunjak peraktik dalam supervisi klinis,adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara supervisor dengan guru adalah hubungan kolegial yang sederajat.
2. Bersifat interaktif. Hubungan semacam ini lebih dikenal sebagai hubungan antara tenaga professional berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman, sehingga terjalin dialog professional yang interaktif dalam suasana yang intim dan terbuka. Isi dialong bukan pengarahan atau instruksi dari supervisor/pengawas melainkan pemecahan masalah pembelajaran.
3. Diskusi antara supervisor dan guru bersifat demokratis, baik pada perencanaan pengajaran maupun pada pengkajian balikan dan tindak lanjut. Suasana demokratis itu dapat terwujud jika kedua pihak dengan bebas mengemukakan pendapat dan tidak mendominasi pembicaraan serta memiliki sifat keterbukaan untuk mengkaji semua pendapat yang dikemukakan didalam pertemuan tersebut dan pada akhirnya keputusan ditetapkan atas persetujuan bersama.
4. Sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru serta tetap berada didalam kawasan (ruang lingkup) tingkah laku guru dalam mengajar secara aktual. Dengan prinsip ini guru didorong untuk menganalisis kebutuhan dan aspirasinya didalam usaha mengembangkan dirinya.
5. Pengkajian balikan dilakukan berdasarkan data observasi yang cermat yang didasarkan atas kontrak serta dilaksanakan dengan segera. Dari hasil analisis balikan itulah ditetapkan rencana selanjutnya.
6. Mengutamakan prakarsa dan tanggung jawab guru baik pada tahap perencanaan, pengkajian balikan bahkan pengambilan keputusan dan tindak lanjut. Dengan mengalihkan sedini mungkin prakarsa dan tanggung jawab itu ke tangan guru diharapkan pada gilirannya kelak guru akan tetap mengambil prakarsa untuk mengembangkan dirinya.

(Sujana. 2008: 235) Berdasarkan prinsip-prinsip supervisi klinis di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip supervisi klinis di atas membawa implikasi bagi kedua pihak (supervisor dan guru)

1. Implikasi bagi kepala sekolah antara lain:
   1. Memiliki keyakinan akan kemampuan guru untuk mengembangkan dirinya serta memecahkan masalah yang dihadapinya.
   2. Memiliki sikap terbuka dan tanggap terhadap setiap pendapat guru.
   3. Mau dan mampu memperlakukan guru sebagai kolega yang memerlukan bantuannya.
2. Implikasi bagi guru antara lain:
   * 1. Perubahan sikap dari guru sebagai seseorang yang mampu mengambil prakarsa untuk menganalisis dan mengembangkan dirinya.
     2. Bersikap terbuka dan obyektif dalam menganalisis dirinya.
3. **Ciri-ciri supervisi klinis**

Supervisi klinis mempunyai ciri-ciri khusus. Ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut (Pidarta, 2009: 128):

* 1. Waktu untuk melaksanakan supervisi atas dasar kesepakatan. Sebab apa yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran perlu dibahas dulu dalam pertemuan awal. Ini berarti supervisor tidak dapat datang begitu saja melakukan supervisi terhadap guru yang sedang mengajar dalam kelas.
  2. Supervisi ini bersifat individual, artinya seorang guru disupervisi oleh seorang supervisor.
  3. Guru yang disupervisi klinis ini adalah guru yang kondisinya atau kemampuannya sangat rendah.
  4. Ada pertemuan awal karena guru yang akan disupervisi memiliki banyak masalah atau banyak kelemahan dan sangat mungkin ada beberapa kelemahan yang bersifat kronis, maka untuk memperbaiki tidak dapat dilakukan sekaligus semua. Kasus-kasus yang diperbaiki harus satu persatu, masing-masing dengan cara tertentu. Dengan demikian pertemuan awal mutlak dibutuhkan.
  5. Dibutuhkan kerjasama yang harmonis antara guru yang disupervisi dengan supervisor. Kerjasama ini dibutuhkan agar guru dapat dan mau mengekplorasi diri, menceritakan secara terbuka tentang keadaan dirinya
  6. Hal-hal yang disupervisi adalah sesuatu yang spesifik, yang khas, dari sejumlah kelemahan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan itu disusun berdasarkan *ranking*-nya, kemudian diadakan prioritas. Kasus-kasus kelemahan itu kemudian diperbaiki lewat supervisi satu persatu.
  7. Untuk memperbaiki kelemahan dibutuhkan hipotesis. Hipotesis ini dibuat sebelum proses supervisi berlangsung. Hipotesis dibuat bersama antara guru dengan supervisor pada pertemuan awal.
  8. Lama proses supervisi minimal dalam satu kali pertemuan guru mengajar dalam kelas. Kalau lebih dari satu pertemuan dikahwatirkan guru menjadi payah, sehingga menganggu data yang kurang tepat dalam supervisi itu.
  9. Proses supervisi adalah seorang guru mengajar diobservasi oleh seorang supervisor, tentang salah satu kasus kelemahan guru bersangkutan, yang sudah disepakati sebelumnya.
  10. Dalam proses supervisi, supervisi tidak boleh mengitervensi guru yang sedang mengajar. Tugas mengajar dan mendidik dengan sebaik mungkin. Sementara itu tugas supervisor adalah mengobservasi secara mendalam tentang perilaku guru yang bertalian dengan kasus yang sedang diperbaiki.
  11. Ada pertemuan balikan. Sesudah supervisi selesai dilaksanakan maka diadakan pertemuan balikan untuk menilai, membahas, dan mendiskusikan hasil supervisi tadi. Guru diharapakan aktif mengevaluasi diri dan merefleksi apa yang telah ia lakukan dalam mengajar. Kemudian guru bersama supervisor bekerjasama membahas data tentang hasil supervisi itu sampai menemukan kesepakatan bersama.
  12. Pada pertemuan balikan supervisor perlu memberikan penguatan kepada guru tentang hal-hal yang telah berhasil ia perbaiki. Penguatan ini sangat besar artinya untuk mendorong guru memperbaiki diri secara berkelanjutan.
  13. Pertemuan balikan diakhiri dengan tindak lanjut bertalian dengan hasil-hasil supervisi tadi. Tindak lanjut ini bisa berupa upaya penyempurnaan kasus lemah yang baru saja diperbaiki agar kelemahan yang lain, apabila kasus yang diperbaiki tadi sudah dapat diterima atau sudah memadai.
  14. Karena supervisi klinis ini sifatnya sangat mendalam maka pertemuan balikan ini diperbolehkan dihadiri oleh guru-guru lain yang berminat untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Adapun ciri-ciri supervisi klinis lainya yang ungkapkan oleh (Matturungeng. A.2012: 29) diantara sebagai berikut:

Bimbingan yang diberikan kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau intruksi, sehingga prakarksa dan tanggung-jawab mengembangkan diri tetap ditangan guru sendiri.

Meskipun digunakan berbagai keterampilan mengajar secara terintegrasi, tetapi sasaran supervisi tetap dibatasi hanya pada satu atau dua keterampilan saja.

Saran supervisi diajukan oleh guru, atau dikaji bersama untuk dijadikan kesepakatan (kontak)

Instrument observasi dikaji dan ditetapkan dalam petemuan antara supervisor dengan guru, dan pengembangannya didasarkan atas sasaran latihan.

Balikan yang objektif dan spesifik diberikan dengan segera.

Analisis dan interperstasi data hasil observasi dilakukan bersama, dimana supervisor lebih banyak bertanya dari pada mengarahkan.

Supervisi berlangsung dalam suatu tatap muka yang terbuka dan intim.

Supervisi berlangsung dalam suatu siklus: pertemuan awal (perencanaan), observasi, dan pertemuan akhir. Kesimpulan atau tindak lanjut dari latihan sebelumnya akan menjadi masukan untuk perencanaan latihan berikutnya.

Untuk mengenali lebih rinci tentang ciri-ciri supervisi klinis berikut dipaparkan perbandinya dengan supervisi nonkilnis (Matturungeng. A, 2012) yaitu:

PERBANDINGAN SUPERVISI KLINIS DENGAN NONKLINIS

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **ASPEK** | **SUPERVISI NON KLINIS** | **SUPERVISI KLINIS** |
| Prakarsa dan tanggung jawab | Terutama oleh supervisi | Diutamakan oleh guru |
| Hubungan supervisor-guru | Atasan-bawahan | Kolegial yang sederajat dan  Interaktif |
| Sifat supervise | Cenderung *directif* atau  *Otoriter* | Bantuan yang demokratis |
| Sasaran supervise | Samar-samar sesuai  keinginan supervisor | Diajukan oleh guru sesuai  kebutuhanya, dikaji bersama  menjadi kontak |
| Ruang lingkup | Umum dan luas | Terbatas sesuai kontrak |
| Tujuan supervise | Cenderung evaluative | Bimbingan yang analitik dan  deskriptif. |
| Peran supervisor | Banyak memberi  tahu dan mengarahkan | Banyak bertanya untuk  membantu analisis diri |
| Balikan | Samar-samar atas kesimpulan | Dengan analisis dan  Interprestasi  bersama atas data  observasi sesuai kontrak |

Dengan penjelasan ahli di atas tentang ciri-ciri supervisi klinis dan perbandingan supervisi klinis dengan non klinis, bahwa sesunggunya supervisi klinis itu, hanya berperan terhadap guru yang sangat membutuhkan bantuan dari supervisor, dengan alasan karena guru yang lemah dalam proses belajar mengajar, sehingga membutuhkan teknik dari supervisi klinis.

1. **Model-model supervisi klinis**

Model-model supervisi klinis dimaknakan sebagai bentuk atau kerangka sebuah konsep atau pola supervisi. Ia sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan supervisi.

Oleh karena itu, memahami model-model supervisi klinis memiliki banyak keuntungan tersendiri bagi siapapun yang berprofesi sebagai supervisor pendidikan. Dalam beberapa referensi supervisi pendidikan dikenal beberapa model supervisi klinis, diantaranya menurut Clifford (Pidarta.2009: 65), yaitu:

Model supervisi klinis paling awal

Supervisi klinis yang permulaan sekali memakai proses lima langka, yaitu:

1. Mendiksusikan hasil observasi. Kegiatan ini dimulai dengan meminta guru menghidangkan rancangan pembelajaran yang akan diberikan di kelas, yang dihadiri oleh supervisor. Guru mengemukakan suatu kegiatan mengajar tertentu dalam proses pembelajaran yang ia diskusikan dengan supervisor.
2. Supervisor mengobservasi. Supervisor mengamati secara saksama tentang perilaku guru yang sedang mengajar sambil mencatat hasil-hasil pengamatan itu.
3. Strategi dianalisis. Strategi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dianalisis oleh supervisor.
4. Diskusikan tentang hasil supervisi. Kedua belah pihak yaitu supervisor dan guru mendiskusikan hasil pembelajaran yang baru saja dilakukan. Supervisor memberikan hasil penilaiannya sebagai umpan balik terhadap guru ini, sambil memberi dorongan agar guru mengembangkan gaya mengajarnya.
5. Analisis sesudah berdiskusi. Sesudah diskusi selesai dilakukan, supervisor dan guru menganalisis tentang keadaan diri mereka masing-masing. Supervisor merefleksi caranya mensupervisi dan guru merefleksi caranya mengajar. Kedua macam refleksi ini adalah untuk memperbaiki penampilan mereka masing-masing diwaktu yang akan datang.

Model artistik

Dalam model ini supervisor mengamati secara teliti apa yang terjadi dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dia melihat, mendengarkan, dan merasakan suasana pembelajaran, menghayati secara keseluruhan keadaan dalam kelas apa yang dilakukan guru dan apa yang dikerjakan oleh para siswa. Dia mengamati semua hal sampai yang bersifat rahasia atau tersembunyi dibalik penampilan guru. Supervisor memakai pendekatan holistik. Kemudian supervisor membantu guru memperbaiki penampilannya agar menjadi lebih baik, dengan cara menjelaskan bagaimana saran-saran serta teknik-teknik pembelajaran yang lebih tepat dan efektif.

1. Model pengembangan

Dalam model pengembangan ini supervisor mula-mula banyak memberi dorongan dan pengarah kepada guru, seolah-olah guru bergantung pada supervisor. Namun secara perlahan, pengarahan dikurangi, diganti dengan upaya membantu guru menjadi mandiri atau berdiri sendiri. Hal ini tampak dari kegiatan guru yang dapat menampilkan perkembangan kinerjanya sendiri, mengurangi ketergantungannya terhadap petunjuk-petunjuk supervisor. Dengan demikian, model ini dimulai dengan memberi bantuan tentang kegiatan guru dalam proses pembelajaran serta memilih bahan pelajaran yang relevan, melaksanakan proses pembelajaran dan diakhiri dengan penilaian supervisor tentang perkembangan yang terjadi pada calon guru itu.

1. Model teknik

Model ini mirip dengan model supervisi klinis paling awal. Model teknik ini dimulai dengan diskusi rencana pembelajaran antara guru dengan supervisor lalu supervisor megobservasi kinerja guru secara teliti, dan kemudian diakhiri dengan diskusi umpan balik. Data hasil observasi adalah dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif, yang kemudian didiskusikan bersama dalam pertemuan balikan. Model teknik ini adalah mengejar target perilaku guru, dengan menganalisis semua perilaku calon guru dalam proses pembelajaran secara berseri. Artinya, data yang sejenis dikumpulkan secara kronologis, kemudian dicari kecendrungan kualitasnya meningkat, menurun atau mendatar. Hasil analisis itu kemudian didiskusikan bersama untuk menemukan kemungkinan modifikasi dalam kesempatan berikutnya, dengan tujuan akhir adalah target perilaku yang sudah ditentukan.

1. Model refleksi

Guru dalam model ini, melakukan evaluasi diri sendiri. Guru mengamati atau merasakan dirinya sendiri dalam membina siswa belajar, menilai, dan menjelaskan tindakan-tindakannya untuk menemukan apakah sudah ada perbedaan atau perkembangan kinerja dalam mengajar. Jadi, supervisor membantu guru merefleksi praktik mengajarnya dalam rangka mengembangkan profesi dan pertahankan keterampilan yang sudah dimiliki. Hal ini dilakukan oleh supervisor dengan cara memberi pertanyaan pancingan agar guru berfikir merefleksi apa yang sudah ia lakukan dalam proses pembelajaran.

Adapun beberapa definisi model supervisi klinis yang diterapkan oleh beberapa ahli diantranya Powell (Jasmani, dkk 2013), mendefinisikan, model supervisi klinis adalah prinsip-prinsip disiplin proses tutorial yang diubah menjadi keterampilan praktis, dengan empat fokus yang tumpang tindih, yakni administrasi, evaluasi, klinis, dan sportif. Pengawasan adalah intervensi yang disediakan oleh anggota senior profesi untuk anggota yang lebih junior atau anggota profesi sama. Hubungan ini bersifat evaluative, meluas dari waktu kewaktu, dan memilki tujuan simulta menigkatkan fungsi professional yang ditawarkan kepada klien bahwa dia atau mereka melihat, dan melayani sebagai *gatekeeper* dari mereka yang memasuki profesi tertentu.

Pendapat lain, menurut Durham (2001: 33), mengatakan model supervisi klinis:

Hubungan antar-pribadi tutorial berpusat pada tujuan pengembangan keterampilan dan pertumbuhan professional melalui belajar dan berlatih. Melalui observasi, evaluasi umpan balik, dan pengawasan memungkinkan konselor untuk memperoleh kompetensi yang dibutuhkan untuk memberikan perawatan pasein yang efektif sementara memenuhi professional tanggung jawab.

Model supervisi ini mempunyai ciri-ciri (Jasmani, dkk 2013: 82) sebagai berikut:

Bantuan yang diberikan bukan bersifat instrukis atau memerintah.

Harapan dan dorongan supervisi timbul dari guru itu sendiri.

Guru memiliki satuan tingka laku mengajar yang terintegrasi.

Suasana dalam pemberian supervisi penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan.

Supervisi yang diberikan bukan saja pada keterampilan mengajar saja, melainkan pula mengenai aspek-aspek kepribadian guru.

Instrument yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara guru dengan supervisor.

Balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan bersifat objektif.

Dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru terlebih dahulu bukan supervisor.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang model supervisi klinis, maka dapat dikatakan bahwa bertujuan untuk mengadakan perubahan terhadap perlaku, cara, dan mutu mengajar guru yang sistematik. Dimana model supervisi klinis ini difokuskan pada peningkatan mengajar melalui siklus yang sistematik, dalam perenncanaan, pengamatan serta analisis yang interaktif dengan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

1. **Prosedur pelaksanaan supervisi klinis**

Penjelasan konsep supervisi klinis dan beberapa hasil penelitian tentang efektifitasnya membawah kita untuk menyakini betapa pentingnya supervisi klinis sebagai satu pendekatan dalam mengembangkan pengajaran guru. Adapun beberapa pakar menjelaskan tentang prosedur pelaksanaan supervisi klinis, diantaranya dikemukakan oleh Cogen (Makawimbang. 2013: 37) adalah sebagai berikut:

* + - 1. Tahap membangun dan memanfaatkan hubungan guru dengan supervisor
      2. Tahap perencanaan bersama guru
      3. Tahap perencanaan strategi obsevasi
      4. Tahap obsevasi pengajaran
      5. Tahap analisis proses belajar mengajar
      6. Tahap perencanaan strategi pertemuan
      7. Tahap pertemuan, dan
      8. Tahap penjajakan rencana berikutnya.

Menurut Sagala (2012:203), ada empat aktivitas dalam proses supervisi klinis yaitu:

Pra siklus

1. Siklus pertama
2. Sikus kedua observasi
3. Sikus ketiga refleksi

Menurut Pidarta (2009:130) ada empat kegiatan dalam proses supervisi klinis*,* yaitu:

Persiapan awal

Persiapan supervisi dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu supervisor dan guru. Persiapan yang dilakukan oleh supervisor adalah hal-hal sebagai berikut:

* + - * 1. Melihat catatan atau informasi tentang kondisi guru-guru di sekolah bersangkutan. Guru-guru yang sangat lemah kemampuan mendidik dan mengajarnya diberi tanda.

1. Ditentukan atau diberi tanda di kelas mana guru itu mengajar dan tempat lokasi atau ruang kelas berada.
2. Alat-alat untuk melakukan observasi pada waktu melaksanakan supervisi dalam kelas disiapkan. Alat-alat itu antra lain adalah daftar cek, catatan biasa, tape, video,dan sebagainya.
3. Guru mengira-ngira apa yang akan dilakukan dalam supervisi mendatang. Dia mencoba menilai dirinya dan mengintropeksi diri akan kemampuan mengajarnya secara umum.
   * + 1. Pertemuan awal

Pertemuan awal antara supervisor dengan guru membahas hal seperti:

* + - * 1. Menciptakan hubungan yang akrab.
  1. Mendalami kondisi guru.
  2. Hubungan supervisi ini melahirkan kerja sama yang harmonis antara supervisor dan guru.
  3. Kerja sama dan pembicaraan mengarah kepada berbagai kelemahan yang dimiliki oleh guru untuk diperbaiki dalam proses supervisi.
  4. Membuat hipotesis.
  5. Akhirnya waktu untuk melakukan supervisi ditentukan pada pertemuan ini.
     + 1. Proses supervisi
          1. persiapan
  6. Guru dan supervisor mulai memasuki kelas.
  7. Sikap supervisor harus membawa diri sebaik-baiknya dalam melaksanakan supervisi di kelas.
  8. Supervisor mengamati guru yang disupervisi secara teliti.
  9. Memasang video atau tape.
  10. Mengakhiri supervisi.
      + 1. Pertemuan balikan
           1. sikap supervisor
  11. Reflesi guru
  12. Evaluasi supervisor
  13. Dikusi bersama
  14. Kesepakatan
  15. Penguatan
  16. Tindak lanjut
  17. Responden

Menurut (Matturungeng.A 2012:31), dimana dikatakan supervisi klinis berlangsung dalam proses yang berbentuk siklus dengan tiga tahapan, yakni:

* + - * 1. Tahap pertemuan awal

Secara teknis langkah-langkah dalam pertemuan pendahuluan ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana intim dan terbuka antara supervisor dengan guru sebelum masuk yang sebenarnya dibicarakan
2. Memberikan rencana pengajaran yang telah dibuat yang mencakup: tujuan, bahan (materi), kegiatan belajar mengajar dan alat evaluasinya.
3. Mengidentifikasi komponen keterampilan (beserta indikatornya) yang akan dicapai oleh guru dalam pelaksanaan supervisi klinis tersebut.
4. Memilih atau mengembangkan instrument observasi yang digunakan merekam data dalam penampilan guru sesuai dengan kesepakatan (kontrak) tentang keterampilan dan indikatornya.
5. Membicarakan bersama instrument tersebut. Termasuk, cara penggunaanya, data yang dapat dijaring, dan sebagainya. Hasil pembicaraan ini merupakan semacam kontrak antara guru dengan supervisor, yang akan menjadi sasaran pada tahapan-tahapan berikutnya.
   1. Tahap observasi

Dalam tahap ini guru mengajar dengan menerapkan komponen-komponen keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan awal. Sementara itu supervisor mengadakan observasi dengan menggunakan alat perekam yang juga telah disepakati bersama. Aspek-aspek yang diobservasi adalah hal-hal yang telah disepakati (kontrak) pada pertemuan awal. Dalam hal ini tertentu seperti mencatat data yang langsung dapat direkam, supervisor dapat meminta bantuan guru lain sebagai pengamat.

* 1. Tahap pertemuan akhir

Titik tolak pertemuan ini (pertemuan akhir) adalah kontrak yang telah disepakati pada pertemuan awal, dan pada akhir pertemuan guru diharapkan menyadari seberapa jauh kontrak yang telah dibuatnya itu dapat dicapai. Berdasarkan hasil diskusi ini, kontrak berikutnya dapat dibuat. Secara teknis langka-langka pertemuan ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi penguatan serta menanyakan perasaan guru secara umum. Hal ini untuk menciptakan suasana santai agar guru tidak merasa diadili.
2. Mereviu tujuan pengajaran.
3. Mereviu target keterampilan dan perhatian utama guru dalam pelaksanaan supervisi klinis.
4. Menanyakan perasaan guru tentang menjelaskan pelajaran berdasarkan tujuan dan target yang telah direviu, pertanyaan dimulai dengan hal-hal yang dianggapi baik oleh guru, kemudian diikuti dengan hal-hal yang dianggapnya kurang berhasil.
5. Menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan diinter-prestasikan oleh supervisor sebelum pertemuan akhir ini dimulai, kemudian memberikan waktu kepada guru untuk menganalisis data dan mengenterprestasikannya, dan akhirnya hasil observasi tersebut didiskusikan bersama-sama.
6. Menanyakan kembali perasaan guru setelah mendiskusikan hasil analisis dan interprestasi data hasil obervasi.
7. Meminta guru menganalisis proses dan hasil pelajaran yang telah dicapai oleh siswa yang diajarkannya.
8. Menanyakan perasaan guru tentang proses dan hasil pelajaran tersebut.
9. Menyimpulkan hasil pencapaian dalam pelaksanaan supervisi klinis (latihan) tersebut dengan membandingkan dengan kontrak, yang bersumber pada keinginan dan target guru, dengan apa yang sebenarnya telah tercapai.
10. Menentukan secara bersama-sama rencana latihan yang akan datang, baik berupa dorongan untuk melatih hal-hal yang belum dikuasai dalam latihan yang baru saja dilakukannya, maupun keterampilan-keterampilan yang masih perlu dilatih.

Yang menjadi variasi dalam langka-langka tersebut terjadi, karena pemberian atau penekanan secara eksplisit terhadap beberapa kegiatan yang terdapat pada suatu tahapan tertentu, umpannya pada tahap pertemuan awal; pemantapan hubungan antar supervisor dan guru, perencanaan bersama, dan selanjutnya, sedangkan pada pertemuan akhir, analisis data hasil observasi dan pengkajian strategi pertemuan (antara supervisor dan guru) oleh supervisor, pertemuan untuk mendiskusikan hasil observasi dan sebagainya. Prosedur supervisi klinis tersebut disebut “siklus”, karena ketiga tahapan itu merupakan proses yang berkelanjutan (kontinu), dan pada akhir dari tahapan ketiga (pertemuan akhir) pada umumnya dibicarakan pula bahan masukan (input) untuk tahap pertama (pertemuan awal) pada siklus berikutnya.

Berdasarkan prosedur yang dipaparkan dari beberapa pakar tentang prosedur supervisi klinis, bahwa teknis pelaksanaan dengan pelaksanaan supervisi klinis pada dasarnya memiliki pendapat yang kurang lebih hampir sama, dimana diadakan pertemuan awal, observasi, dan pertemuan akhir. Pada dasarnya pelaksanaa supervisi klinis dengan metode siklus, karena supervisor dalam pertemuan awal, adalah hal yang sangat penting karena untuk mengembangkan secara bersama-sama antara supervisor dan guru, dan observasi melihat langsung apa yang dilakukan guru didalam kelas, dan pertemuan akhir dimana guru dan supervisor berkerjasama, seperti memberi penguatan kepada guru, maupun memberi masukan yang dianggap penting dalam perbaikan mengajar guru yang lemah. Karena faktor yang sangat menentukan keberhasilan supervisi klinis sebagai satu pendekatan supervisi pengajaran adalah kepercayaan (*trust*) pada guru bahwa tugas supervisor semata-mata membantu mengembangkan pengajaran guru.

1. **Faktor-faktor pendorong dan penghambat supervisi klinis**
   1. Faktor-faktor yang mendorong dikembangkannya supervisi klinis menurut (Nurochmah, dkk. 2008:188 ) yaitu:
2. Supervisi dalam peraktinya selama ini dilaksanakan seperti evaluasi semata-mata, sehingga supervisi sering tidak disukai, bahkan cenderung ditolak guru karena dianggapnya hanya mencari kesalahan guru.
3. Pelaksanaan supervisi selama ini cenderung didasarkan pada kebutuhan atau keinginan supervisor tanpa memperhatikan kebutuhan dan keinginan guru, karena itu guru kurang merasakan manfaatnya.
4. Sasaran pengamatan supervisor umum dan luas sehingga pemberian balikan sukar dilakukan dan tidak terarah.
5. Pemberian balikan sering menjadi pemberian pengarahan, bahkan instruksi-instruksi dan tidak melibatkan guru dalam menganalisis dirinya dan cara-cara memperbaiki dan mengembangkan dirinya.

Disamping faktor-faktor tersebut di atas, terdapat pula beberapa faktor yang menjadi titik tolak supervisi klinis antara lain (Nurochmah,dkk 2008:194):

1. Kemampuan mengajar, khususnya penguasaan berbagai keterampilan mengajar, harus ditingkatkan dan dikembangkan bukan hanya dalam pendidikan prajabatan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), tetapi juga pada waktu guru telah bekerja di lapangan atau mengajar di sekolah.
2. Mengajar adalah suatu perbuatan yang komleks, yang mengandung secara serempak penggunaan intergratif berbagai keterampilan yang dilandasi seperangkat teori, diarahkan oleh pilihan nilai sesuai wawasan kependidikan yang dianut guru, serta terwujud sebagai proses transaksional yang unik. Dengan demikian setiap guru memerlukan bantuan untuk mengamati, merefleksi, dan menganalisis penampilannya dalam mengajar. Tugas dan tanggung jawab untuk memberikan bantuan tersebut dibebaskan kepada supervisor (pengawas dan kepala sekolah).
3. Keterampilan-keterampilan mengajar, meskipun penggunaanya secara integrative, dapat dikatahkan secara terisolasi agar mudah dikontrol dan dioservasi. Latihan tersebut dapat dilakukan dalam konteks pengajaran mikro maupun dalam pengajaran biasa di kelas. Untuk pengajaran di kelas, titik perhatian dapat dipusatkan pada beberapa keterampilan tertentu saja, agar diobservasi secara cermat dan diberikan dengan tepat.
4. Penentuan keterampilan mengajar yang akan dilatihkan dan diobservasi, bertolak dari hal-hal yang menjadi pusat perhatian, keseriusan, dan aspirasi guru. Dikatakan bertolak karena pada akhirnya keterampilan-keterampilan yang dilatihkan dan diobservasi merupakan kesepakatan antara guru dan supervisor.
5. Secara khusus perlu dinyatakan bahwa meskipun telah tersirat di atas, prakarsa dan tanggung jawab dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mengajar guru, harus sedini mungkin diangsurkan untuk menjadi prakarta dan tanggung jawab guru.

Berdasarkan uraian di atas tentang faktor-faktor mendorong dikembangkanya supervisi klinis, bahwa sesunggunya untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme guru lebih berkembang lagi, agar tidak kala bersaing terhadap dunia pendidikan yang berada di luar Indonesia, dengan harapannya agar membuat penerus generasi bangsa, dapat bersaing, dan tidak kalah dengan pendidikan yang lebih modern, dimana titik keberhasilan dari peserta didik adalah guru itu sendiri, sehingga guru harus mampu membuat strategi, perencanaan dan tenik-teknik yang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman yang ada saat ini, dan peran supervisor sangat berpengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan mengajar guru .

* 1. Faktor penghambat suprvisi klinis

Dapat dipercaya bahwa supervisi klinis adalah sebuah sistem pelayanan yang membantu meningkatkan kualitas kepercayaan guru bahwa ada kemajuan yang berarti dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai guru. Kadang-kadang supervisor dan guru juga menemui kesulitan untuk mengimplementasikan gagasan dalam pendidikan.

Problem yang bersifat akademis dari permasalah supervisi klinis (Sagala, 2012; 224) diantaranya yaitu:

Beberapa organisasi yang tertarik pada supervisi klinis tetapi tidak mempunyai kemampuan dari segi sumber daya material dan manusia.

Beberapa organisasi membuat asumsi bahwa semua guru perlu mempunyai supervisi klinis secara terus-menerus, tetapi belum terlaksana

Dalam beberapa organisasi tidak mempunyai keterampilan dan pemahaman tentang suoervisi klinis.

Dalam supervisi klinis guru memerlukan keterampilan dan pemahaman tertentu, tetapi belum maksimal.

Beberapa organisasi tidak mampu menggunakan supervisi klinis sebagai sistem untuk mengevaluasi guru.

Supervisi klinis kadang-kadang digunakan dalam suatu rangakaian langka-langka yang tidak flexible dan ketat, yang tidak boleh mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dan kesiapan seorang guru seperti pengamatan dan analisis belajar, umpan balik, dan prosedur-prosedur koreksi.

Kadang-kadang para supervisor tidak mempunyai kemampuan untuk saling percaya

Kadang-kadang para supervisor berfikir bahwa cara yang mereka amati adalah situasi yang benar-benar, dan.

Kekuatan sering menghantui perilaku guru. Secara akademis pelaksanaan supervisi klinis dapat menigkatkan kualitas layanan pembelajaran yang diterima peserta didik.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan di atas penghambat dari dilaksanakan supervisi klinis, kenyataannya kadang kesuliatan itu dapat terjadi dengan berbagai alasan seperti kurang memadainya wawasan dan keterampilan supervisor dalam memperaktikkan supervisi klinis. Kemudian ketidaksediaan guru untuk disupervisi karena tidak menguasai model dan strategi pembelajaran, tidak memiliki dokumen pembelajarann dan sebagainya. Alasan lainya dukungan yang tidak memadai dari kepala sekolah dan pengambil kebijakan pada pemerintah di mana supervisor itu berada. Semua alasan ini menjadi faktor kesulitan dalam pelaksanaan supervisi klinis, tetapi problem mendasar adalah kelemahan yang ada pada diri kepala sekolah dan juga guru.

Agar pelaksanaan supervisi klinis memberi kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, maka diperlukan kegiatan supervisi klinis ini dilakukan searah dengan perbaikan praktik professional guru, sehingga dapat dijamin adanya pengikatan kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsiten. Karena pada dasarnya kegiatan pokok supervisi klinis adalah perbaikan pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan hubungan yang intens, berlanjut dan matang antara kepala sekolah dan guru.

1. **Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi klinis.**

Tugas kepala sekolah sebagai supervisor, berarti kepala sekolah hendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya yang ia awasi sehingga tujuan pendidikan itu tercapai dengan maksimal.

Dalam dunia pendidikan dikenal beberapa macam istilah supervisi, seperti supervisi administratif, supervisi edukatif, supervisi akademik, supervisi klinis dan sebagainya. Peranan supervisor yang tidak kecil, artinya keberadaan supervisor dalam melakukan supervisi di sekolah yang didalamnya terdapat guru, siswa dan tenaga administrasi lainya menjadi sangat penting. Masalahnya adalah sejauh mana peranan itu dapat dilaksanakan oleh para supervisor pada saat yang bersangkutan melakukan supervisi di sekolah terhadap guru.

Untuk sekedar gambaran tentang peranan kepala sekolah terutama dalam kegiatan supervisi klinis, maka akan dikemukakan beberapa peran penting yang dapat dijadikan bahan oleh para kepala sekolah dalam melakukan supervisi terhadap guru peran dimaksud antara lain .Yusuf. (2006: 91):

Sebagai mitra kerja

Sebagai diketahui bahwa kegiatan supervisi di sekolah oleh supervisor (kepala sekolah) adalah untuk membantu dan membina pelaksanaan pendidikan di sekolah tersebut agar berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Para pelaksana pendidikan di sekolah tidak lain adalah para guru. Sedangkan supervisor ,hanya sekedar membina yang kehadirannya di sekolah juga bersifat supervisor, karena volume dan frekuensi yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu supervisor yang memiliki otoritas formal dalam melakukan tugas-tugas supervisi, seyogyanya tidak memperlakukan guru sebagai bawahan yang harus tunduk kepada atasanya.

Agar kegiatan supervisi bejalan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka peran penting yang harus ditampilkan oleh supervisor adalah peran kemitraan yaitu supervisor bermitra kerja kepada segenap para guru, karyawan beserta staf keseluruhan karena para gurulah yang paling mengetahui dan memahami kondisi sekolahnya.

Supervisor tidak mungkin dapat bekerja sendiri tanpa bantuan guru, sementara guru juga membutuhkan dan pembinaan dari supervisor. Hubungan kerja yang dilakukan atas dasar saling membutuhkan dan saling membutuhkan dan saling pengertian diantara kedua belah pihak akan memudahkan setiap persoalan yang dihadapi, yang pada giliranya akan menumbuhkan rasa tanggung jawa dari kedua belah pihak untuk mensukseskan program-program yang telah disepakati bersama untuk kepentingan dan kebaikan bersama serta kamajuan bersama.

(Yusuf: 2006: 93) Dalam kegiatan supervisi klinis, peranan ‘supervisor’ bermitra kerja dengan sekolah dan guru sangat penting artinya, karena dalam kegiatan ini sangat dituntut keterbukaan kedua belah pihak. Bila itu tidak dilakukan, maka sangat kecil kemungkinan supervisi klinis ini berhasil.

* 1. Sebagai pengawas

Dalam kegiatan manajer, terdapat beberapa fungsi organik, yaitu fungsi yang tidak boleh lepas dari kegiatan manajemen tersebut dan salah satunya adalah pengawasan (*Controlling*). Karena luasnya masalah pengawasan ini, maka para pakar merumuskannya dalam tiga klompok besar (Aqib.2007: 8) yaitu pengawas melekat (waskat), pengawas fungsional (wasnal), dan pengawas masyarakat (wasmas).

Dalam dunia pendidikan ketiga jenis pengawasan ini secara umum telah berjalan dengan baik, akan tetapi masih ada hal-hal yang perlu ditingkatkan dan disempurnakan, misalnya pengawasan fungsional yang dibebankan kepada pengawas sekolah termasuk pengawas pendidikan terhadap kinerja guru. Pengawas (supervisor) yang secara fungsional diberi otoritas (kewenangan), untuk melakukan pengawasan (supervisi) di sekolah adalah bukan pekerjaan ringan, karena harus memiliki kualifikasi-kualifikasi tertentu antara lain:

1).Memahami benar tentang pengertian, tujuan, fungsi, ruang lingkup, prinsip-prinsip pengawas dan sebagainya. Sehingga tidak terjadi peristiwa-peristiwa klasik bahwa tugas pengawas adalah mencari kelemahan dan kesalahan orang lain yang diawasi untuk diberi hukuman bagi yang melakukan pelanggaran. Dalam manajemen modern, peran pengawas (supervisor) bukan untuk mencari-cari kelemahan atau kesalahn orang yang dia awasi, akan tetapi lebih dititik beratkan pada unsur-unsur teknis dan material semata, yaitu apa yang tidak beres, komponen apa yang tidak berfungsi. Apa penyebabnya dan seterusnya. Untuk selanjutnya diambil langkah-langkah bersama untuk memperbaiki, agar ada perbaikan dan penigkatan pada waktu-waktu yang akan datang.

2).Memahami, menghayati dan mampu melakukan hal-hal yang dilakukan oleh aparat yang diawasi (disupervisi) yaitu guru dan siswa. Oleh karena itu pengawas sekolah harus berlatar belakang dan berpengalaman sebagai guru sekurang-kurangnya 6 tahun secara berturut turut (SK MENPAN NO. 118/1996). Hal ini dimasudkan agar kepala sekolah tidak hanya mampu mengkirtik atau menyalakan tetapi juga harus terampil untuk memperbaiki kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya recana pengajaran, rumusan TPK (tujuan pembelajaran khusus), langkah-langkah KBM, penggunaan sarana, penentuan pendekatan, metode, teknik belajar mengajar dan seterusnya. Jika peran ini sudah terampil secara baik oleh para pengawas maka besar kemungkinan kehadiran pengawas di sekolah merupakan suatu yang ditunggu dan diharapkan oleh setiap guru. Sebaiknya pengawas yang datang hanya bermodalkan surat keputusan pejabat berwenang dan menggunakan power dalam melakukan tugas-tugas kepengawasan, janganlah berharap terlalu banyak dari hasil supervisi yang dilakukan itu, bahkan mungkin guru akan bersikap dingin kedepannya.

3).Mengetahui dan memahami benar tentang rencana dan tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan. Hal ini sangat penting serta sasaran yang telah ditetapakan. Hal ini sangat penting karena pengawasan harus dilakukan sebelum, dan sesudah kegiatan berjalan. Kontinuitas pengawas akan sangat besar manfaatnya bagi efesiensi dan efektifitas pelaksanaan tugas-tugas guru manajemen sekolah yang rapi dan tertib akan sangat menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar.

* 1. Sebagai Pembina

Disamping berperan sebagai mitra kerja, para kepala sekolah juga merupakan tenaga-tenaga Pembina yang professional. Adapun persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang professional adalah memahami, menghayati dan terampil dibidang tugasnya. Karena salah satu tugasnya adalah membina guru maka segala seluk-beluk tugas pokok guru harus dikuasai oleh kepala sekolah.

* 1. Sebagai motivator

Peran penting lain yang harus dilakukan kepala sekolah adalah memberi dorongan atau motivasi kepada orang-orang yang disupervisi agar terus mengembangkan wawasan dan kemampuan professional serta meningkatkan kreatifitas dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, sebagai guru. Didampingi dorongan yang berkaitan dengan penigkatan, juga perlu dorongan untuk mengembangkan kerjasama yang baik dan harmonis dengan semua personil dilingkungan sekolah dan aparat terkait diluar sekolah. Keharmonisan hubungan kerjasama dengan antara sesama guru serta pengawas akan sangat membantu kelancaran tugas guru yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat di atas dari pakar tentang pelaksaan supervisor dalam supevisi klinis, karena salah satu pendukung keberhasilan dalam melaksanakan supervisi adalah perilaku kepala sekolah itu sendiri. Faktor manusia dibelakang tugas mempunyai pengaruh besar dalam keberhasilan misi supervisi. Supervisi yang berhasil adalah mereka yang dapat melaksanakan tugasnya berkenaan dengan diri “supervisee”(orang yang di supervisi). Dan jika semua yang supervaisor dapat melaksanakan semua tugas yang di atas tentang pelaksanaan supervisi klinis. Maka kepala sekolah sudah dapat dikatakan mampu dan bisa menerapkan supervisi akademis dalam teknik supervisi klinis.

* + - 1. **Kerangka Pikir**

Supervisi klinis merupakan salah satu tugas pokok seorang kepala sekolah yang berkenaan dengan pembinaan guru dalam bidang pengajaran dengan bentuk siklus diantaranya adanya pertemuan awal/ pendahuluan, pengamatan langsung/ obsevasi, dan dikusi balikan/tindak lanjut. Bentuk pembinaan yang diberikan melalui bantuan yang baik, mampu mengembangkan secara bersama-sama antara supervisor dan guru dan bimbingan kepada kepada guru yang mengharapakan bantuan supervisor dengan perbaikan proses belajar mengajar. Bantuan yang dimaksudkan disini adalah bantuan profesional atau semangat untuk memungkinkan guru dapat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar mereka secara efektif dan efisien, dan kepercayaan kepada guru bahwa tugas supervisor semata-mata untuk membantu mengembangkan pengajaran guru yang lemah, bukan untuk mencari kesalahan guru.Oleh karena itu kepala sekolah sebagai supervisor diharapkan memiliki kemampuan dibidang supervisi klinis agar masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dapat diselesaikan dengan baik.

Sudjana (2008) mendiskripsikan bahwa supervisi klinis sebagai bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran agar guru tersebut dapat mengatasi masalah yang dialaminya berkaitan dengan proses pembelajaran.

Namun kenyataannya penggunaan aspek administratif lebih diutamakan oleh supervisor ,karena hal tersebut hanya membutuhkan waktu yang singkat dibandingkan dengan aspek akademik. Kondisi itu terlihat dari peran pengawas (supervisor) yang jarang bertatap muka dengan guru atau kadang-kadang dalam mengadakan survei hanya melalui kunjungan kelas. Semua pengawasan itu hanya menitikberatkan pada aspek administratif dalam pengelolaan mekanisme kegiatan pendidikan yang dikelola oleh sekolah/madrasah. Sedangkan upaya untuk memperbaiki pembinaan pada aspek kurikulum, kegiatan ekstra dan evaluasi masih kurang diperhatikan. Sehingga permasalahan dalam pengajaran yang dialami oleh guru, yakni sebagian besar tidak diketahui oleh pengawas (supervisor). Praktik pembinaan secara tradisional dalam bentuk perintah dan teguran untuk mencari kesalahan guru masih sangat diberlakukan.Sehingga fungsi pengawas sebagai pembinaan terkesan otoriter atau diktator. Semua itu mengakibatkan kurang terdiagnosisnya permasalahan-permasalahan yang dialami seorang guru dalam proses pembelajaran. Bentuk-bentuk program pelatihan atau penataran yang sifatnya untuk meningkatkan kemampuan, sekiranya masih sangat kurang efektif dan efisien. Kenyataan tersebut sangat terlihat dari masih rendahnya penguasaan bahan ajar dan ketrampilan dalam menggunakan metode-metode yang inovatif, menyenagkan dan bervariasi dalam proses belajar mengajar. Sehingga pelaksanaan supervisi klinis, belum sepenunhya dilakukan disekolah-sekolah, ini dikarena belum semua guru yang ingin disupervisi klinis karna takut untuk dinilai kinerjanya, dan kepala sekolah juga belum sepenunhya mengetahui siklus dari supervisi klinis

padahal harapannya, pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah akan memberikan dampak yang baik kepada pelaksanaan supervisi yang berkualitas, dengan pembinaan yang baik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pengajaran. Dengan pembinaan, bimbingan dan pelayanan profesional yang intensif dan efektif, kemampuan dan keterampilan mengajar guru akan meningkat dan pada gilirannya dapat pula memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan pengajaran, karena tugas pokoknya supervisi klinis melayani guru yang memang butuh perhatian lebih dalam menigkatkan kompetensi guru dalam mengajar.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada bagan di bawah ini.

**Menghasilkan Peningkatan kompetensi guru dalam mengajar**

**SUPERVISI KLINIS**

1. **Pertemuan pendahuluan**
2. **Pengamatan mengajar/ observasi**
3. **Diskusi balikan/ tindak lanjut**

Gambar: 2.1 Model Kerangka Pikir.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang atau dari perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung. Penelitian deskriptif (Nawawi. 1995) mengartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselediki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subjek objek penelitian (terhadap seseorang, lembaga masyarakat dan lain-lain pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Sugiyono (2012: 15) mengemukakan bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalahmetode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositiveme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal,* teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi.*

Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Memandang realitas gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur,dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.

44

**B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen aktif sekaligus pengumpul data di lapangan, sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain peneliti adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Dengan adanya kehadiran peneliti secara langsung di lapangan maka dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informasi atau sumber data lainnya disini mutlak diperlukan. Dalam penelitian kualitatif ada dua sumber informasi (data) yang hendak diidentifikasi. Hal itu meliputi sumber informasi primer dan sumber informasi sekunder.

Adapun sumber informasi primer terkait penelitian ini adalah Guru-guru. Selain itu terdapat sumber informasi sekunder yang juga memiliki kaitan langsung dengan penelitian yakni: dokumentasi, file, dan lain-lain.

**C. Lokasi Penelitian**

SDI Kassi-Kassi Gugus V Kec. Rappocini Kota Makassar merupakan salah satu sekolah dasar di lingkungan Kecamatan Rappocini Jln Pinang. SDI Kassi-Kassi Gugus V Kecamatan. Rappocini, dipilih oleh peneliti sebagai tempat penelitian yang bertujuan untuk mengetahuai lebih jelas tentang pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah

**D. Sumber Data Penelitian**

Loflend (Moleong. Lexy J, 2009: 157) mengemukakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kulitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

Sumber data suatu penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh, maka data yang diperlukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah di SDI Kassi-Kassi Gugus V Kecamatan Rappocini adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara, maupun studi dokumentasi sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh.

Berdasarkan jenis data yang diperlukan, maka sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan tujuh guru-guru di SDI Kassi-Kassik Gugus V Kec. Rappocini Kota Makassar dan data melalui sumber-sumber tertulis seperti, silabus dan RPP guru-guru, dokumen supervisi dari kepala sekolah dan guru-guru.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk kepentingan ini digunakan teknik pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data yang ada dilokasi penelitian, digunakan teknik :

1. Teknik Wawancara

Mulyana (2001:16) menjelaskan bahwa” wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan”. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh sejumlah informasi dari pikiran, perasaan, pendapat, pengetahuan dari orang-orang yang terlibat proses perumusan dan implementasi kebijakan pendidikan. Penggunaan teknik ini didasarkan pada pertimbangan oleh Nasution (1992:69) bahwa:

“Observasi saja tidak memadai dalam melakukan penelitian. Mengamati kegiatan dan kelakuan orang saja tidak dapat mengungkapkan apa yang diamati atau dirasakan orang lain. Itu sebabnya observasi harus dilengkapi oleh wawancara.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat kisi-kisi instrumen dan pedoman wawancara secara garis besar tentang pelaksanaan supervisi klinis, ini dimaksudkan untuk membantu peneliti saat melakukan wawancara kepada informan. Pada saat wawancara peneliti bertanya kepada informan berdasarkan dengan pedoman wawancara, proses wawancara berlangsung tanya jawab, namun dalam proses wawancara beberapa informan menunjukkan ekpresi muka yang menunjukkan informan ragu dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan bebas juga ditanyakan oleh peneliti untuk lebih mengetahui pelaksanaan supervisi klinis sebagai informasi tambahan yang diperlukan oleh peneliti. Selama proses wawancara peneliti merekam proses tanya jawab antara informan dengan peneliti, ini dilakukan untuk membantu peneliti untuk memaparkan hasil wawancara para informan. Agar data tersebut dapat terpercaya peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, dan guru kelas.

1. Dokumentasi

Studi dokumentasi berdasarkan pendapat Arikunto (2002 : 206) yang mengatakan bahwa “Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kantor, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya”. Sedangkan menurut Sugiyono (2005 : 329) mengemukakan bahwa: “Studi dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang.”

Studi dokementasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian kualitatif semakin kredibel setelah didukung dokumen kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah di lapangan.

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis seperti, silabus dan RPP guru-guru, dokumen supervisi klinis dari kepala sekolah dan guru-guru di SDI Kassi-Kassi Gugus V Kec. Rappocini Kota Makassar.

**F. Analisis Data**

Data yang diperoleh dari observasi wawancara dan dokumentasi diolah dengan menggunakan analisis data kualitatif. Selanjutnya untuk menguji validitas data dalam penelitian ini mengikuti salah satu konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono,2005: 91) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi”.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Kemudian langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat akan bersifat kredibel apabila setelah diverifikasi ternyata data-data tersebut yang disimpulkan didukung oleh bukti-bukti yang valid.

Untuk dapat menyajikan data agar lebih bermakna dan mudah dipahami peneliti meminjam model interactive dari Miles dan Hubermen (Suryadi, 2003) sebagaimana yang terlihat dalam gambar dibawah.

Gambar 3.1 Model analisis: Miles dan Hubermen (Suryadi, 2003: 58)

Dalam gambaran tersebut terlihat bahwa, analisis data dimulai sejak proses pengumpulan data, dilanjutkan dengan mereduksi data bolak balik, hingga mendapatkan kesimpulan yang benar-benar tajam dan bermakna.

1. **Pengecekan keabsahan data**

Menurut Moleong (2005) “kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu : (1) kepercayaan (*kreadibility),* (2) keteralihan (*transferability),* (3)kebergantungan (*dependibility)*, (4) kepastian (*konfermability)*. Dalam penelitian kualitatif ini memakai tiga macam antara lain :

* + - 1. Kepercayaan (*kreadibility)*

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas tersebut ialah dengan teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan refrensi.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan diantaranya kepala sekolah, dan guru kelas, ini dimaksudkan memperoleh informasi yang dapat dipercaya dengan cara mewawancarai dan melihat pernyataan atau jawaban yang diberikan dari informan sehingga data yang diperoleh oleh peneliti dapat dipercaya. Sumber yang dijadikan informan oleh peneliti adalah kepala sekolah selaku melaksanakan supervisi klinis, dan guru kelas sebagai informan dalam pelaksanaan supervise klinis, sehingga peneliti menjadikan para informan sebagai sumber informan yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Peneliti melakukan perpanjangan kehadiran di lokasi penelitian dalam menguatkan data yang diperoleh.

* + - 1. Kebergantungan ( *depandibility)*

Kriteria yang digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti itu sendiri hal ini bisa di sebabkan karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan.

Pada waktu penelitian, peneliti melakukan teknik wawancara dengan beberapa informan. Hasil wawancara yang didapatkan menjadi data yang diperoleh dari kepala sekolah, dan guru kelas. Hasil wawancara ini akan di dukung oleh hasil dokumentasi menginggat hasil wawancara dengan informan belum memiliki keakuratan yang pasti sehingga dibutuhkan dokumentasi, Sehingga hasil wawancara dapat dibuktikan kebenarannya dengan hasil dokumentasi yang didapat.

* + - 1. Kepastian (*konfermability)*

Kriteria yang digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacak audit.

Untuk memperoleh kepastian hasil wawancara, dan dokumentasi, peneliti melakukan tolak ukur berdasarkan teori tentang pelaksanaan supervise klinis. Teori ini akan menjadi tolak ukur terhadap pelaksanaan supervisi klinis di SDI Kassi-Kassi Gugus V Kec.Rappocini Kota Makassar sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan pada hasil penelitiaan.

1. **Tahap-Tahap Penelitian**

Moleong (2000: 45) mengemukakan bahwa “pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu : (1) tahap sebelum kelapangan, (2)tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, (4) tahap penulisan laporan”. Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut :

* 1. Tahap sebelum kelapangan, meliputi kegitan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang akan diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusulan usulan penelitian.
  2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi klinis pengawas. Data tersebut diperoleh dengan wawancara, dan dokumentasi.
  3. Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan,guru-guru. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
  4. Tahap penulisan laporan, meliputi: kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegitan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan skripsi yang kemudian ditindaklanjuti dan langkah tearkhir yaitu melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian skripsi.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dideskripsikan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang menyangkut fokus penelitian sebagai tindak lanjut dari hasil pengumpulan data. Berdasarkan penelusuran data di lapangan yang kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, maka dapat disajikan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

* + 1. **Hasil Penelitian**
       1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Untuk mengetahui dan memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian, pada bagian ini peneliti akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan lokasi penelitian.

* 1. Sejarah Singkat Berdirinya SDI Kassi-Kassi

SDI Kassi-Kassi Berlokasi di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Yang didirikan sejak tahun 1979 hingga saat ini.

* 1. Letak Geografis SDI Kassi-Kassi

SDI Kassi-Kassi yang terletak di Kecamatan Rappocini kota makassar. Lokasi SDI ini cukup strategis karena terletak di tengah-tengah masyarakat sehingga tidak jauh dijangkau, dan didalam SDI Kassi-Kassi terdapat dua sekolah salah satunya adalah SD Kassi-Kassi 1.

* 1. Visi, Misi dan tujuan SDI Kassi-Kassi

Visi :

MEWUJUDKAN SEKOLAH YANG PEDULI LINGKUNGAN HIDUP UNTUK UNGGUL DIBIDANG IPTEK DAN BERWAWASAN IMTAQ.

Misi :

Melaksanakan pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif,

Kreatif, Efektif,dan Menyenagkan)

* + - 1. Menumbuhkan kesadaran tentang akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
      2. Menciptakan situasi yang kondusif dalam menigkatkan IMTAQ dalam proses pembelajaran.
      3. Menciptakan lingkungan hidup yang sehat, hijau, asri dan nyaman.
      4. Mendaur ulang barang bekas menjadi benda atau alat yang berguna.

Tujuan SDI Kassi-Kassi sebagai bagian dari tujuan dari tujuan pendidikan yang didasarkan dengan visi-misi sekolah dengan tujuan mampu menigkatkan kecerdasan, pengetahuan, dan berkepribadian ahklak mulia dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah SD lainya.

* 1. Keadaan Murid SDI Kassi-Kassi

Jumlah siswa SDI Kassi-Kassi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Keadaan Murid SDI Kassi-Kassi Bulan Januari 2015

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Keadaan Murid Tiap Bulan | Kebangsaan | Keadaan Murid Tiap-Tiap Kelas | | | | | | | | | | | | | |
| Akhir Bulan Lalu | Indonesia | I | | II | | III | | IV | | V | | VI | | Jumlah | |
| Masuk Bulan Ini | Indonesia | 25 | 32 | 41 | 31 | 24 | 34 | 23 | 25 | 36 | 32 | 31 | 32 | 180 | 186 |
| Keluar Bulan ini | Indonesia |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Akhir Bulan ini | Indonesia | 25 | 32 | 41 | 31 | 24 | 34 | 23 | 25 | 36 | 32 | 31 | 32 | 180 | 186 |
| Jumlah | Murid Paralel Kelas | 57 | | 72 | | 58 | | 58 | | 68 | | 62 | | 366 | |
| 2 | | 2 | | 2 | | 2 | | 2 | | 2 | | 12 | |

Sumber: Asip data Murid SDI Kassi-Kassi (2015)

* 1. Keadaan Guru/Pegawai SDI Kassi-Kassi

Peran dari guru mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar di kelas, karena guru adalah tombak dari keberhasilan murid-murid yang dia ajarkan dan memiliki tanggung jawab besar dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dalam hal ini dibutukan kemampuan dan profesionalisme seorang guru dalam menjalanan tugasnya.

Tabel 4.2. Keadaan Guru pada SDI Kassi-Kassi Tahun Ajaran 2014/2015

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah**  **Guru** | **Jenis Kelamin** | | **Status** | **Jenjang Pendidikan** |
| **Laki-Laki** | **Perempuan** |
| **19** | **4** | **15** | **GTT** | **Program Strata S,1** |

Sumber: Arsip data Guru SDI Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Berdasarkan data yang tertera pada table 4.2. dapat diketahui bahwa guru-guru yang bertugas mengajar di sekolah SDI Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini jumlahnya 19 orang, dengan status guru tetap, dan semuanya masih aktif mengajar di SDI Kassi-Kassi dan masing-masing guru mempunyai peran dan tugas dalam mendidik para peserta didik.

* 1. Keadaan sarana dan prasana SDI Kassi-Kassi

Sarana dan prasana juga memegang peran penting dalam keberhasilan murid dalam proses belajar mengajar, karena sarana dan prasarana tidak kalah pentingnya dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar, seperti alat peraga atau alat pembelajaran merupakan faktor penunjang yang penting, sehingga mempermudah pembelajaran murid. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SDI Kassi-Kassi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Keadaan sarana dan prasarana SDI Kassi-Kassi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis** | **Luas (m2)** | **Jumlah** |
| **Kelas** | **223** | **6** |
| **Perpustakaan** | **221** | **1** |
| **UKS** | **29** | **1** |
| **Alat Peraga** | **-** | **50** |
| **Perlengkapan sekolah** | **-** | **25** |
| **Ruang Kepala Sekolah** | **28** | **1** |
| **Guru dan TU** | **56** | **1** |

Observasi sarana dan prasarana di SDI Kassi-Kassi pada tanggal 2-4 Februari 2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa SDI Kassi-Kassi memiliki 6 ruang kelas,1 ruang perpustakaan,1 ruang UKS, 1 ruang kepala sekolah, dan 1 ruang guru dan TU dimana ruang guru dan TU terletak pada satu tempat yang sama hanya dibatasi dengan dinding kecil. Di sekolah SDI Kassi-Kassi juga memliki alat peraga dengan jumlah 50 misalnya: alat menghitung dalam pelajaran matematika dan peta dalam pelajaran IPS, perlengkapan sekolah sebanyak 25 seperti contonya seperti kursi dan papan tulis yang memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting.

* 1. **Penyajiaan dan Analisis Data**

Penyajian dan analisis data ini dimaksudkan untuk memaparkan atau menyajikan data-data yang diperoleh dari penelitian, yaitu yang berhubungan dengan pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah. Kemudian data yang terkumpul dianalisis agar mendapat gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini.

Untuk mendapatkan data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Untuk menggunakan metode wawancara, peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru SDI Kassi-Kassi.

* 1. **Analisis Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Di SDI Kassi-Kassi**

**Gugus Kecamatan Rappocini.**

SDI Kassi-Kassi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di kecamatan Rappocini, kepala sekolah yang bertugas mengatur, mengarahkan segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah dan meningkatkan tenaga kependidikan (guru) agar lebih professional.

Data mengenai pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah di SDI Kassi-Kassi diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap para responden yaitu kepala sekolah dan guru-guru, terutama terhadap responden yang terlibat secara langsung dengan supervisor dalam melaksanakan supervisi klinis. Disamping itu, data juga didapatkan dari studi dokumentasi. Dari keseluruhan informasi yang peneliti terima dari responden atau informan data mengenai penelitian ini, dapat disimak hasil analisis data dalam topik-topik yang akan dipaparkan selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan wawancara dan dokumentasi, kepala sekolah SDI Kassi-Kassi melakukan supervisi klinis dengan cara pengamatan langsung dalam kelas. Sebenarnya kegiatan supervisi klinis dilakukan tidak terjadwal, kegiatan supervisi klinis terlaksanakan apabila guru menemui kepala sekolah saat mendapatkan kesulitan dalam proses belajar mengajar, disinilah peran seorang kepala sekolah memberikan bantuan dan masukan kepada guru yang bersangkutan,sehingga terjadi kontrak antara guru dan kepala sekolah.

Pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah adalah program yang tidak terlalu diwajibkan karena tidak memiliki jadwal yang pasti, namun harus dilaksanakan jika guru mengalami kesulitan dalam mengajar. Hal ini dilakukan agar proses belajar mengajar dapat terlaksanakan dengan secara efektif dan efesien, serta mencapai hasil yang diinginkan. Adapun proses proses supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu dimulai dari tahap pertemuan pendahuluan, observasi kelas dan diskusi balikan. Gambaran dari masing-masing tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut.

**Pertemuan Pendahuluan**

Pertemuan pendahuluan adalah kegiatan yang diawali oleh guru yang mengalami kelemahan dalam mengajar, seperti membutuhkan bantuan dan bimbingan oleh kepala sekolah, sehingga menemui kepala sekolah untuk meminta bantuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Dalam pertemuan pendahuluan kepala sekolah melaksanakan supervisi klinis apakah rutin atau tidak, dan mampu menciptakan suasana yang akrab, sehingga mampu mendalami kondisi guru itu, dalam hal memiliki kontrak kerja sama yang baik, salah satunya adalah kepala sekolah memberikan rencana pengajaran yang telah dibuat, yang mencakup ,tujuan, materi, kegiatan belajar mengajar, dan membuat hipotesis.

Dalam pertemuan pendahuluan dalam observasi, sebagai kepala sekolah apakah hanya mengamati atau membawah alat video, dan kepala sekolah menentukan teknik observasi apa yang digunakan dalam observasi kelas. Seorang kepala sekolah harus mampu melaksanakan kegiatan supervisi klinis bagi guru yang bersangkutan, agar dapat melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar lebih profesional dan lebih meningkat. Seperti yang diungkapkan oleh KA selaku Kepala Sekolah SDI Kassi-Kassi saat dilakukan wawancara pada 27 Januari 2015 ,mengatakan bahwa:

Pelaksanaan supervisi klinis yang saya lakukan, bahwa sesunggunya pelaksanaan tidak rutin, kadang-kadang dilaksanakan bila guru hanya membutuhkan bantuan untuk disupervisi klinis. Dalam pertemuan pendahuluan ini saya sebagai kepala sekolah harus harus menciptakan suasana yang akrab, karena guru-guru adalah sebagai mitra kerja, sehingga tidak terjadi kesenjangan, sehingga mampu mendalami kondisi guru yang bersangkutan dan membuat guru itu tidak merasa canggung kepada saya, dan membuat pelaksanaan supervisi klinis dapat berjalan dengan lancar, agar mampu membuat kontrak yang telah disepakati bersama.

Lebih lanjut respon KA menjelaskan mengenai kontrak rencana pengajaran, yang dilakukan kepala sekolah saat pertemuan pendahuluan, bahwa:

Dalam rencana pengajaran,untuk guru yang membutuhkan bantuan untuk disupervisi klinis, saya memberikan bimbingan antara lain bagaimana cara guru merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan kompetensi dasar, menentukan materi pelajaran, menggunakan strategi dan metode pembelajaran, menggunakan media dan sumber belajar, melakukan evaluasi hasil belajar, menentukan alokasi waktu, dan yang lain yang berkaitan dengan pengajaran, dengan cara memberikan dorongan dan masukan kepada guru dan membuat guru itu merasa nyaman saat menemui saya, dan teknik yang saya lakukan dalam melaksanakan observasi, hanya menggunakan teknik obervasi kelas saja, dengan cara mengamati saja, tanpa membawa alat perekam dan alat video.

Pertemuan pendahuluan merupakan tahap dimana kepala sekolah mampu mendalami kondisi guru dan menciptakan Susana yang akrab agar terlahir pembicaraan mengarah berbagai kelemahan yang dimiliki oleh guru untuk disupervisi klinis. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ditemukan bahwa Didalam pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah SDI Kassi-Kassi, dalam tahap pertemuan awal, dimana kepala sekolah melahirkan kerja sama agar kepala sekolah mampu mendalami kondisi guru, agar mengetahui dimana menjadi kelemahan guru dalam PBM dan salah satu bentuk yang diberikan kepala sekolah adalah pelatihan seperti menggunakan metode dan strategi pengajaran. dan kepala sekolah SDI Kassi-Kassi menjadikan guru-gurunya sebagai mitra kerja agar guru merasa nyaman disupervisi klinis.

Dengan demikian kepala sekolah setiap saat harus membantu guru yang mengalami kesulitan-kesulitan, dengan berupaya memecahkan masalah yang dialami guru, sehingga guru merasa mendapatkan perlindungan dan bimbingan oleh kepala sekolah.

Sementara respon AL selaku guru kelas pada saat melakukan wawancara pada 27 januari 2015 mengemukakan bahwa:

Saya sebagai guru kelas 1 terkadang menemui kepala sekolah, untuk menyampaikan keluhan-keluhan yang saya alami saat mengajar, karena murid-murid yang saya ajarkan tidak fokus memperhatikan saya saat memberikan materi, karena selaku guru kelas 1 inilah tantangan saya untuk menghadapi murid-murid yang belum bisa di tegur, inilah yang membuat saya untuk menemui kepala sekolah., karena kepala sekolah disini sangat baik dan ramah, tidak ada rasa canggung dan takut untuk menyampaikan masalah saya itu yang membuat saya ingin menemui kepala sekolah, karena sesunggunya masalah yang dialami oleh gurunya dalam pengajaran adalah tanggung jawab dari kepala sekolah untuk memberikan bimbingan.

Senada dengan respon yang diberikan RA selaku guru kelas yang ditemui diruangan mengajar pada 28 januari 2015 yang menyatakan bahwa:

Kami sebagai guru kelas terkadang menemui kepala sekolah, karena terkadang ada rencana pengajaran yang sulit untuk diterapkan saat melakukan proses belajar mengajar, seperti belum dapat menjabarkan SKL dalam indikator pembelajaran dalam RPP agar sesuai dengan konteks kebutuhan murid. Sesunggunya dalam pertemuan kepada kepala sekolah adalah obat untuk memperbaiki masalah yang dialami, untuk diperbaiki.

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas, bawah tujuan dan manfaat supervisi klinis memiliki peran dan fungsi yang sangat dibutuhkan guru-guru, sehingga guru menemui kepala sekolah untuk memperbaiki masalah yang di hadapi yang mengarah pada bimbingan dan perbaikan agar nantinya dapat di perbaiki masalah yang dihadapi.

Berbeda pendapat dengan pernyataan yang diberikan TK selaku guru kelas yang diwawancarai pada 30 januari 2015 yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan supervisi klinis yang kita ketahui, tidak terlalu dilaksanakan, karena kepala sekolah hanya terkadang mengadakan rapat bersama guru itupun hanya sekali dalam 2 bulan, dan rapat tersebut kepala sekolah hanya menghimbau menggunakan perangkat pembelajaran dengan baik. Jadi yang kita ketahui bahwa jika terjadi masalah-masalah yang dihadapi saat proses belajar mengajar di kelas, kita sendiri yang menyelesaikannya tanpa ada bantuan dari kepala sekolah, karena pelaksanaan supervisi memang diawai oleh guru.

Senada dengan pernyataan yang diberikan oleh AS selaku guru kelas yang diwawancarai pada 30 januari 2015 menyatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan supervisi klinis, apakah diterpakan oleh kepala sekolah atau tidak, karena kita tidak pernah menemui kepala sekolah, dengan masalah yang kami hadapi saat proses belajar mengajar, karena ditakutkan kepala sekolah akan menilai diri kita, itu yang membuat kita tidak pernah menemui kepala sekolah, hanya saja terkadang kita shering dengan kinerja kepala sekolah saat pernah menjadi guru, sebelum menjadi kepala sekolah.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis, memiliki persepsi berbeda oleh guru, guru menyatakan bahwa sesunggunya teknik dari supervisi klinis, sebagai alat untuk dijadikan sebuah penilaian kinerja guru. Jadi bahwa sesunggunya teknik supervisi klinis enggan untuk direspon oleh guru-guru. Seperti yang diungkapkan oleh Nurochmah, dkk. 2008: 188) menyatakan bahwa teknik supervisi klinis dalam praktinya selama ini dilaksanakan seperti evaluasi semata-mata, sehingga supervisi sering tidak disukai, bahkan cenderung ditolek guru karena dianggapnya hanya mencari kesalahan guru.

sejauh ini pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah belum sepenuhnya ditanggapi oleh guru-guru, dan belum memperlihatkan hasil yang maksimal, hal ini dapat diketahui bahwa sebagian guru mengatakan dengan teknik supevisi klinis yang dilakukan kepala sekolah, yang nantinya akan menjadi penilaian terhadap kinerja, sehingga membuat guru merasa canggung untuk menemui kepala sekolah, tetapi disisilain guru juga beranggapan sangat merasakan manfaat dari adanya pelaksanaan supervisi klinis, karena membantu guru yang mengalami kesulitan saat melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, dari adanya persepsi yang berbeda antara guru tersebut, dapat diketahui bahwa ada sebagian guru yang belum mempunyai rasa pendekatan kepada kepala sekolah.

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari segi pelaksanaan supervisi klinis. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa pemahaman guru mengenai konsep supervise klinis berpengaruh terhadap keterbukaan guru dalam pelaksanaan supervisi. Untuk guru-guru yang memiliki pemahaman bahwa konsep supervisi klinis merupakan pembimbingan yang mengarah pada perbaikan, sedangkan guru lain menanggapi sebagai penilaian, guru cenderung untuk tidak terbuka dalam teknik supervisi klinis. Karena sesunggunya efektifitas dan efesiensi suatu pekerjaan termasuk kegiatan dari supervisi klinis dapat tercapai, apabila adanya dorongan dan kemauan dari guru-guru itu sendiri.

**Observasi Kelas**

Dalam pelaksanaan observasi tujuannya mengetahui secara keseluruhan cara-cara guru mendidik dan mengajar, termasuk pribadi dan mengajarnya, dan untuk mengetahui proses kelas atau para murid. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh kepala sekolah didalam melaksanakan kegiatan supervisi klinis, adanya persiapan baik guru maupun supervisor, tidak menganggu proses pembelajaran, dan supervisor dalam observasi kelas, tidak bersifat menilai, dan perlu juga supervisor harus mencatat dan membawa data atau merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama dalam mengembangkan potesi guru, dan selah mencatat hal-hal yang diterapkan oleh guru, supervisor mengakhiri observasi, dan selanjutnya akan dibicarakan dalam pertemuan balikan.

Seperti yang dikemukakan oleh Sagala (2012:210) mengemukakan:

supervisor harus mengamati guru mengajar dengan cara menggunakan lembar observasi atau rekaman dengan handycam jika peralatan tersebut tersedia yang memungkinkan untuk kegiatan obervasi aktivitas mengajar guru, sesuai dengan kontrak yang disepakati bersama.

Dimana didalam pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah SDI Kassi-Kassi tidak berbeda jauh dari apa yang dikemukan oleh Sagala seperti yang dikemukan langsung oleh kepala sekolah saat dilakukan wawancara pada tanggal 2 februari 2015 mengatakan bahwa:

Pelaksanaan observasi ada beberapa tahapan yang saya lakukan dimana saya mengikuti prosedur yang telah ada dan melaksanakan apa-apa yang sudah menjadi kesepakatan dan kontrak pada guru yang akan diobservasi, dan harus mempersiapkan format observasi, untuk memberikan tanda dimana letak kelemahan guru menyampaikan pelajaran, karena pada dasarnya tujuan dari observasi kelas sangat penting karena bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan cara-cara guru mendidik dan mengajar, termasuk pribadi dan gaya mengajarnya maupun reaksi para murid,sesuai dengan kontrak yang telah dibuat.

Respon KA diperkuat dengan apa yang diungkapkan AL selaku guru kelas saat dilakukan wawancara Pada tanggal 3 februari mengatakan bahwa:

Dalam observasi kelas, disinilah peran dari kepala sekolah untuk melihat dimana kekurangan mengajar kita. dengan jadwal yang telah disepakati oleh kepala sekolah, kita mempersiapkan diri untuk diobservasi dalam penampilan pengajaran nanti seperti silabus dan RPP, dan saat diobservasi nantinya tidak akan merasa tegang dan kaku, saat kepala sekolah mengunjungi kelas, karena nantinya akan menggangu proses belajar mengajar kami.

Obervasi kelas merupakan tahap mengajar guru yang menerapkan komponen-komponen keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan awal, dan supervisor mengadakan observasi dengan menggunakan alat perekam yang telah disepakati bersama. (Matturungeng. A 2012). Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan observasi kelas, baik guru maupun kepala sekolah harus betul-betul mempersiapkan diri masing-masing, dan selaku guru dimana dia harus mempersiapkan materi seperti silabus dan RPP yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada.

Didalam pelaksanaan supervisi klinis adalah hal yang memang diperuntuhkan kepada guru-guru yang membutuhkan bimbingan oleh kepala sekolah, salah satunya dalam tahap observasi kelas, dan kepala sekolah tidak menganggu dan membuat murid-murid merasa tegang dengan adanya kepala sekolah dan dalam pelaksanaan supervisi klinis, dan tidak bersifat menilai guru yang diobervasi. Seperti yang diungkapkan oleh KA selaku Kepala sekolah saat dilakukan wawancara pada tanggal 4 februari 2015 menyatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan observasi kelas, saya selaku kepala sekolah memang betul-betul harus melihat kondisi yang ada, dan tidak membuat guru dan murid-murid merasa takut dan tegang, jadi bagaimana seharusnya sikap dan cara saya mengobservasi kelas seperti, bersikap rama dan humoris maupun menyenangkan agar suasana nantinya tidak berubah disebabkan kedatangan saya, dan saya betul-batul harus konsisten dan mencatat hal-hal yang memang kurang untuk ditindak lanjuti tetapi saya memberikan nilai dari apa yang saya observasi, seperti penilaian SKP (sasaran kerja pegawai).

Selanjutnya RA selaku guru kelas menambahkan bahwa:

Bahwa memang sikap dari kepala sekolah, sikap ya memang membuat guru-guru merasa nyaman, inilah yang membuat kita merasa senang dengan adanya supervisi klinis, karena bertujuan mampu meningkat kempuan kinerja kami, dengan adanya bantuan dan dorongan dari kepala sekolah, sehingga membuat kita tidak merasa resa dan canggung saat diobservasi.

Dari peryataan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam teknik oservasi adalah hal yang memang diperuntuhkan agar mendapatkan data yang akurat mengenai masalah guru yang bersangkutan, dan dalam observasi baik kepala sekolah maupun guru, harus membawah sikap yang rama agar suasana tidak beruba menjadi tegang, karena observasi kelas bertujuan untuk menigkatkan kemampuan guru.

Disisi lain respon berbeda yang diungkapkan TK selaku guru kelas yang diwawancara pada tanggal 4 februari menyatakan bahwa:

Dengan adanya observasi kelas kami begitu tidak terlalu tanggai karena sesunggunya kami bisa memperbaiki sendiri apa yang menjadi kelemahan dari penampilan mengajar kami, seperti lebih memperkembangkan lagi materi apa yang kami ajarkan dan membuat setrategi apa yang cocok untuk diterapkan dalam penanmpilan mengajar, kita hanya mengikuti supervisi akademik saja, karena memang sudah terjadwal tidak seperti supervisi klinis guru yang menemui kepala sekolah, sehingga terjadilah pelaksanaan supervisi klinis.

Senada dengan yang diungkapkan oleh guru kelas yang ditemui diruangan kelas memberikan keterangan bahwa “dalam pelaksanaan observasi kelas, memang tujuannya sangat baik bagi terhadap guru yang membutuhkan bantuan kepada kepala sekolah, tetapi menurut saya dalam tahap obervasi kelas tidak pernah terlaksana kepada saya, karena saya memang tidak pernah menemui kepala sekolah untuk diobservasi, alasanya saya takut dinilai kinerja saya” (wawancarai , 6 februari 2015).

Dari pernyataan di atas mengenai observasi kelas, guru yang memiliki persepsi berbeda dari observasi kelas, yang mengatakan bahwa observasi kelas memang dikatakan hal baik, dan mendapat data mengenai guru yang disupervisi klinis, namun berbeda pandangan bahwa obsevasi tetap dikatakan akan menjadi alat untuk kinerjanya.

Selanjuntya setelah terlaksananya tahap obervasi kelas, dimana kepala sekolah telah mendapatkan data sesuai dengan kontrak yang dilakukan antara guru dan kepala sekolah, untuk dibahas dalam pertemuan balikan nantinya. Seperti yang diungkapkan KA selaku kepala sekolah yang diwawancarai pada tanggal 5 februari, menyatakan bahwa:

Dengan terlaksananya tahap observasi kelas, saya sudah melihat dimana yang menjadi kelamahan guru itu mengajar, dan saya sudah mendapatkan data-data dan catatan-catatan yang nantinya akan dibicarakan dalam pertemuan balikan sebagai bentuk tidaklanjut kepada guru bersangkut, jadi intinya memang tahap dari observasi kelas adalah fakta dan bukti dimana guru itu betul-betul membutuhkan bantuan dan bimbingan kepada saya selaku kepala sekolah.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan RA selaku guru kelas yang diwawancari pada tanggal 5 februari 2015 menyatakan, bahwa:

Dengan terlaksananya kegiatan obervasi kelas, kita sedikit merasa lebih lega, karena kepala sekolah sudah mendapatkan data-data tentang yang menjadi masalah dalam penampilan mengajar, tetapi kita tetap merasa agak was was saat diobservasi. Tetapi inilah yang nantinya kita dan kepala sekolah akan dibicarakan dalam pertemuan balikan sesuai kontak yang telah di bicarakan dalam pertemuan awal sebagai tidak lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan supervisi klinis memiliki persepsi yang berbeda oleh guru, dikarenakan kurangnya kerja sama yang baik oleh kepala sekolah dan kurangnya keterbukaan dari sebagian guru. Seperti halnya dengan adanya obsevasi kelas, ada sebagian guru yang menaggapi memperbaiki kinerjanya dan juga mengatakan untuk menilai kinerjanya, ini dikarenakan kurangnya pendekatan kepada kepala sekolah, padahal sesunggunya pembelajaran yang baik seorang guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik ditunjang dengan adanya bimbingan yang penuh oleh supervisor, dan guru juga dituntut mengembangkan kemampuan menggunakan metode mengajar, kemampuan menggunakan media pembalajaran dan kemampuan memanfaatkan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pengajaran dan sebagainya.

**Diskusi Balikan**

Kegiatan pertemuan balikan merupakan kegiatan bagian terpenting dari perilaku *postobservasi.* Pertemuan balikan adalah bentuk dari refleksi yang yang dilakukan bersama oleh supervisor dengan guru dilakukan dengan cara menciptakan suasana yang santai dan akrab dalam suasana keikhlasan dan objektif dari kedua belah pihak, dan supervisor maupun guru mengulas tujuan dan mengulas kembali hal-hal yang telah disepakati bersama, dan harus mengkaji data hasil pengamatan, seperti menunjukan data hasil observasi, dan kepala ksekolah harus meminta guru menganalisis proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa yang diajarkan, tetapi supervisor harus menanyakan perasaan guru berdasarkan target yang telah direviu dan memberikan pengutan dan merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan kedepannya karena tindak lanjut merupakan kegiatan akhir, tentang hasil supervisi, dengan melakukan pertemuan antara supervisor dengan yang disupervisi. Pidarta (2009: 137) mengemukakan bahwa:

“Tindak lanjut itu ada dua macam atau dua kemungkinan , kemungkinan pertama adalah memperbaiki kelemahan yang lain, kelemahan yang diprioritaskan kedua atau berikutnya setelah kelemahan yang baru saja diperbaiki. Kemungkinan ini dilakukan kalau supervisi itu sudah dapat memperbaiki kasus kelemahan yang dihipotesiskan di atas. Kemungkinan kedua adalah mengulang memperbaiki kelemahan yang baru dikerjakan dalam supervisi tadi yang belum bisa baik. Dalam hal ini mungkin meneruskan memakai hipotesis yang tadi atau membuat hipotesis baru dengan merevisi hipotsis tadi.

Seperti yang diungkapkan KA selaku kepala sekolah SDI Kassi-Kassi saat di wawancarai pada tanggal 9 Februari 2015 mengatakan, bahwa:

Pelaksanaan dari pertemuan balikan merupakan hal yang sangat penting, karena adanya pertemuan antara saya dengan guru dengan tujuan mengulas kembali yang hal-hal apa yang baik untuk di berikan masukan setelah melakukan observasi kelas, dan cara yang saya lakukan dalam pertemuan balikan adalah dengan memberikan penguatan, memperbaiki hal apa yang kurang saat guru mengajar, dan mengajak guru menelaah tujuan pembelajan, lalu saya melaksanakan strategi pengajaran dan pembelajaran apa yang cocok yang harus di tingkatkan.

Hal ini diperkuat AL selaku guru kelas yang diwawancarai pada tanggal 9 Februari 2015 mengatakan bahwa:

Dengan adanya pertemuan balikan, itu adalah hal yang memang kami inginkan sebagai orang yang disupervisi karena kami akan mengetahui apa saja yang menjadi kelemahan kami saat melakukan pengajaran, dan dalam pertemuan balikan ini kami tidak ada merasa tengang dengan hasil obervasi tadi, malahan kepala sekolah menayakan perasaan, dan memberikan kami penguatan dengan tujuan agar kami memiliki motivasi dan dorangan untuk tetap bersemangat, dan dalam pertemuan balikan ini kami maupun supervisor membuat kesepakatan untuk sebagai tindak lanjut sebagai proses perbaikan lebih lanjut.

Keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah SDI Kassi-Kassi hingga proses pertemuan balikan/ tindak lanjut. Dapat terlihat dari penigkatan kualitas pembelajaran dan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya, karena guru-guru mampu menilai dan mengitropeksi dirinya, dan guru yang disupervisi mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai pelaksanaan tugasnya di kelas yang telah diamati oleh supervisor, begitu juga supervisor mendapatkan kesempatan untuk membantu guru untuk mengatasi masalahnya dan membahas hipotesis yang telah dilakukan tadi, apakah sudah baik atau tidak..

Hal ini diperkuat oleh KA selaku kepala sekolah, yang ditemui di ruangannya pada tanggal 10 Februari 2015, menjelaskan:

Dalam pelaksanaan supervisi saya sebagai supervisor harus mengulas kembali hal-hal yang telah ditetapkan sebelumnya dan saya harus mendengarkan semua pendapat-pendapat guru yang bersangkutan dengan, adanya pendapat dari guru itu yang membuat saya mampu perbaikan,dan dengan adanya data dari obervasi tadi saya maupun guru berdiskusi bersama-sama, baik saya maupun guru mengutarakan pendapat bersama dan memilki satu fikiran agar tidak terjadi argumentasi yang dapat mengubah

suasana jadi tidak nyaman, jadi perilaku saya selaku supervisor hanya mampu mengiayakan pendapatkan dari yang di supervisi, namun saya harus memberikan masukan yang mampu diterima oleh guru, dan saya juga meminta menganalisis hasil pembelajaran yang dicapai muridnya apakah memilki peningkatan apa begitu saja. Dan dalam dalam pertemuan balikan ini, baik saya maupun guru yang bersangkutan membuat kesepakatan untuk sebagai perbaikan guru dan dijakikan tindak lanjut untuk proses perbaikan yang akan mendatang,inilah yang menjadi manfaat daripelaksanaan supervisi klinis.

Adapun bentuk tindaklanjut supervisi klinis Kepala Sekolah terhadap guru yang digunakan guru sebagai perbaikikan kedepannya, berdasarkan dokumuntasi yang dijadikan acuan bagi peneliti, diantaranya adalah seperti yang terdapat pada table berikut:

Tabel 4.4 Bentuk Tindak lanjut Supervisi Klinis SDI Kassi-Kassi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Teknik**  **Tindak lanjut** | **Tujuan** |
| 1 | Membuat strategi lebih kreatif | Agar PBM lebih efektif |
| 2 | Menggunakan buku teks secara efektif | **-** |
| 3 | Menggunakan praktek pembelajaran yang efektif yang dapat mereka pelajari selama pelatihan professional (*inservice training*) | Membantu guru untuk lebih kreatif dan mandiri dalam PBM |
| 4 | Membuat RPP dan media pembelajaran yang lebih kreatif | **-** |
| 5 | Menggunakan metodologi yang luwes | Membantu guru untuk berfikir abstrakasi, sehingga membuat guru membuat ide-ide yang dimiliki dapat terwujud dalam PBM |
| 6 | Mengelompokan siswa secara lebih efektif | **-** |
| 7 | Merespon kebutuhan dan kemampuan siswa | Agar mengetahui kekurangan dan kendala murid dalam PBM |

Sumber: Hasil Supervisi Klinis Kepala Sekolah SDI Kassi-Kassi

Menurut keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah SDI Kassi-Kassi bahwa:

“ Dalam pelaksanaan supervisi klinis, hingga diskusi balikan, saya sebagai supervisor harus betul-betul mengetahui kondisi guru, agar guru yang saya supervisi kedepanya memiliki kompetensi belajar mengajarnya lebih optimal dan lebih kreatif, dan hasil belajar murid yang dia ajarkan lebih meningkat, seperti dalam hal tindak lanjut, saya memberikan tujuh penguatan dan bantuan kepada guru yang bersangkutan, yang bertujuan untuk menghasilkan profesionalisme guru lebih meningkat, dan kedepanya dijadikan ditindak lanjuti dalam supervise klinis. karena sesunggunya tidak ada kepala sekolah yang ingin melihat guru-gurunya mengalami masalah dalam mengajar, yang diharapakan adalah mampu menghasilakan hasil prestasi siswa yang lebih cemerlang, jadi saya mengharapkan agar guru-guru tidak sungkat untuk menemui saya untuk meminta bimbingan.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai diskusi balikan dapat dikatakan bahwa dengan adanya diskusi balikan baik guru maupun kepala sekolah menelaah hasil observasi dan dibicarakan dimana menjadi titik kelemahan guru dalam mengajar, dan dalam diskusi balikan, peran kepala sekolah membuat tindak lanjut untuk dijadikan perbaikan dimasa mendatang yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi hasil belajar siswa.

Sementara TK selaku guru kelas memberikan respon berbeda dan keterangan sewaktu dilakukan wawancara pada tanggal 12 Februari, mengatakan bahwa:

Dalam pelakasanaa supervisi klinis dengan proses pertemuan balikan, kami hanya mampu berikan penjelasan, bahwa pelaksanaannya memang sangat bagus, karena guru yang bersangkutan dapat berdiskusi bersama supervisor, dan perbaikan mengajarnya, namun disisi lain saya tidak begitu paham apa sebenarnya tujuan dari supervisi klinis itu sendiri, apanya nantinya kepala sekolah mencari kesalahan kami, atau malah sebaliknya, karena yang ditakutkan kepala sekolah membuat laporan dengan kinerja kami, kami melihat juga banyak guru yang senang disupervisi klinis, seperti halnya dalam pertemuan balikan ini.

Dari pernyataan tersebut terlihat adanya persepsi yang unik, karena ada sebagian guru memberikan respon tujuan supevisi klinis ditakutkan untuk menilai kinerja guru, seperti halnya dalam proses pertemaun balikan, ada juga memberikan respon yang sangat baik karena bertujuan untuk membantu guru yang mengalami kesulitan dalam mengajar. Padahal manfaat dari adanya supervisi klinis adalah untuk membantu guru yang lemah dalam mengajar atau memberikan peningkatan mengajarnya saat melakukan proses belajar mengajar.

Dari pendapat AL respon yang sama oleh RA selaku guru kelas, saat diwawancari pada tanggal 16 Februari 2015, mengatakan bahwa:

Dengan adanya pelaksanaan supervisi klinis ini kami betul-betul merasakan manfaat dan hasilnya karena nilai dan peningkatan hasil belajar murid saya bisa dikatakan meningkat, dan kami juga mampu membuat strategi apa yang cocok untuk membuat murid lebih aktif dan kreatif ini dikarena adanya bimbingan dari kepala sekolah melalui supervisi klinis.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan, bahwa upaya pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah di SDI Kassi-Kassi, mulai tahap pertemuan pendahuluan, observasi kelas, dan pertemuan balikan, sudah berjalan baik, namun harus ditingkatkan. Mengenai masalah persepsi guru yang mengatakan supervisi klinis sebagai alat untuk menilai kinerjanya, Tentu hal ini perlu mendapat perhatian yang serius dari pengawas pendidikan SDI Kassi-Kassi ataupun dari berbagai pihak. Yang tidak kalah pentingnya adalah adanya hubungan kerja sama dari guru maupun kepala sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dengan demikian esensi dari pelakasanaan supervisi klinis itu tidak sama sekali menilai unjuk kerja guru dalam mengelolah proses pembelajaran, melainkan membantu guru yang mengalami kesulitan dalam mengelolah prose pembelajaran sehingga mampu mengembangkan kemampuan proses profesionalismenya.

Berdasarkan metode pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara dan studi dokumentasi di atas, dapat diketahui bahwa data mengenai pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah di SDI Kassi-Kassi tidak berbeda dengan teori-teori supervis klinis yaitu dengan adanya pertemuan pendahuluan yang diawali oleh guru, obsevasi kelas dan di akhiri dengan pertemuan balikan sebagai tindak lanjut.

* + 1. **Pembahasan**

Kepala sekolah mempunyai fungsi sebagai pemimpin, tetapi kepala sekolah juga sebagai supervisor sehingga memiliki tugas, peran dan tanggung jawab, memantau, membina, dan memperbaiki proses belajar mengajar (PBM) di kelas maupun di sekolah. Salah satu tugas pokok kepala sekolah selain administrator adalah juga sebagai supervisor. Tugas ini termasuk dalam kapasitas kepala sekolah sebagai *instructional leader.*

Pelaksanaa supervisi klinis kepala sekolah di SDI Kassi-Kassi dilakukan mulai dari tahap pertemuan pendahuluan, observasi kelas, dan pertemuan balikan. Gambaran dari masing-masing tahap tersebut, dapat diuraikan pada pembahasan berikut.

* + - 1. **Pertemuan Pendahuluan Supervisi Klinis**

Pertemuan pendahuluan dalam supervisi klinis adalah kegiatan inti atau kegiatan pokok, dimana dalam pertemuan pendahuluan yang dilakukan oleh supervisor dengan guru yang disupervisi sebagai kegiatan pendahuluan. Teknik supervisi klinis menyangkut aspek yang harus ada dalam pertemuan pendahuluan seperti guru menemui supervisor, adanya kesepakatan antara supervisor dan guru, sifat supervisi yang terbuka.

Dalam kaitannya dengan penentuan tujuan proses pertemuan pendahuluan supervisi, Keith A. Acheson dan Gall (1987: 16), menjelaskan tujuan dalam pertemuan pendahuluan untuk mengetahui keluhan dari guru yang membutuhkan bimbingan dan masukan yang dialami guru, dan merupakan pertemuan yang akrab dan terbuka. Untuk pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih meningkat, maka diperlukan kegitan pertemuan pendahuluan, sehingga diketahui apa yang menjadi kelemahan guru dalam mengajar dan apa saja kendalanya, agar nantinya supervisor bisa melaksanakan teknik observasi kelas atau kunjungan kelas.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, kepala sekolah telah melakukan proses pertemuan pendahuluan bagi guru yang membutuhkan, dalam hal ini kepala sekolah memegang peran penting untuk selalu membimbing dan memotivasi guru-gurunya agar peningkatan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dapat tercapai. Namun tidak demikian dengan pendapat sebagian guru, mereka belum merasakan manfaat supervisi klinis, dikarena sebagian kecil guru memliki rasa takut untuk dinilai kinerjanya, dikarenkan kurangnya pendekatan terhadap kepala sekolah. Hal ini tentunya jika dibiarkan begitu saja, akan mempengaruhi kurangnya profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar, padahal sesunggunya teknik pertemuan pendahuluan adalah hal yang diinginkan oleh kepala sekolah, karena pelaksanaan supervisi klinis diawali oleh guru sendiri yang membutuhkan bantuan untuk dibimbing. Karena pada prinsipnya pelaksaan supervisi klinis sesunggunya terpusat oleh guru yang merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. “ Tujuan pokok supervisi klinis adalah menghasilkan guru yang professional dan tanggung jawab secara profesi serta memiliki komitmen yang tinggi memperbaiki diri sendiri atas bantuan orang lain” Cogan (Sagala- 2012: 200).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada proses pertemuan pendahuluan supervise klinis, kepala sekolah SDI Kassi-Kassi belum sepenuhnya menjalankan perannya dalam mensupervisi guru-gurunya. Hal ini menujukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah masih perlu mendapatkan perhatian yang serius, tetapi disisi lain pelaksanaan supervisi klinis itu tidak berjalanan dengan baik, karena sebagian guru memiliki persepsi negatif dari kegiatan supervisi klinis, ini dikarenakan kurang kerja sama antara guru maupun kepala sekolah. Pada dasarnya supervisi klinis adalah kegiatan dalam supervisi akademik itu sendiri, dan dapat dijadikan bagian dari pengembangan pendidikan pada umunya dan pengembangan sekolah pada khususnya, sehingga secara langsung dapat dirasakan manfaatnya.

* + - 1. **Obsevasi Kelas Supervisi Klinis**

Observasi yang dilakukan kepala sekolah, dimana kepala sekolah datang ke kelas untuk mengobservasi guru mengajar dengan kata lain, dan duduk paling belakang untuk melihat secara keseluruhan yang menjadi kekurangan atau kelemahan yang sekiranya perlu diperbaiki, dengan membawa peralatan diantaranya adalah instrument supervisi yang telah dipersiapkan sebelumya sesuai dengan kontrak yang dibicarakan dalam pertemuan pendahuluan, supervisor mencatat hasil observasi, sesuai dengan pedoman pada instrument yang telah dipersiapkannya, supervisor juga mencatat temuan-temuan lain diluar instrument yang dipersiapkan, dan telah itu supervisor mengakhiri observasi, dan akan dibicarakan pada pertemuan balikan sebagai tindak lanjut.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, observasi kelas yang dilakukan kepala sekolah belum sepenunhya berjalan optimal, dikarenakan guru memilki persepsi atau pandangan berbeda dengan guru lain terhadap pelaksanaan supervisi klinis, padahal sesunggunya obervasi kelas adalah teknik untuk mengamatai, melihat dimana menjadi titik kesalahan guru yang bersangkutan, bukan bentuk untuk menilai kinerja guru melainkan hanya mencatat kekurangan guru dalam mengajar, dan setelah teknik observasi terlah dilakukan, sehingga terjadi pertemuan balikan nantinya dimana akan dibahas bersama-sama, sesuai dengan kotrak pada pertemuan pendahuluan, dan data yang didapatkan dalam observasi kelas. Sesunggunya pelaksanaan supervisi klinis adalah sebagian hal yang didambahkan oleh guru-guru karena diutamakan oleh guru, bukan kepada supvisor, dan bersifat kolegal yang sederajat dan interaktif, tetapi sebagian pandangan guru tentang pelaksanaan supervisi klinis tidak ingin disupervisi klinis karena takut dinilai kinerjanya, tetapi disisi lain guru betul-betul merasakan manfaatnya dari adanya obsevasi kelas, dalam pelaksanaan supervise klinis.

Dengan demikan dapat diketahui bahwa pada proses obervasi kelas, SDI Kassi-Kassi belum berlangsung dan berjalan sepenuhnya, dikarenakan tidak semua guru melaksanakan supervisi klinis, salah satunya pada tahap obervasi kelas. Hal ini menunjukan bahwa pelaksanaan supervisi klinis masih belum mendapat respon yang baik oleh sebagian guru-guru di SDI Kassi-Kassi.

* + - 1. **Pertemuan Balikan Supervisi Klinis**

Pelaksanaan supervisi klinis merupakan kegiatan yang harus dilakukan setiap lembaga pendidikan, karena bertujuan untuk mengembangkan dan memperbaiki kelemahan guru dalam proses belajar mengajar, karena sesunggunya peningkatan profesionalisme guru adalah semua keinginan setiap sekolah.

Apabila dikatakan bahwa supervisi klinis merupakan kegiatan membantu guru mengembangkan dan memperbaiki kelemahannya, maka dalam pelaksanaanya diadakannya pertemuan balikan tersebut, guna untuk membicarakan apa yang pantas dan bisa diperbaiki, karena salah satu teknik dari supervisi klinis adalah diakhiri pada pertemuan balikan dan ditindak lanjuti.

Seperti yang diungkapan Pidarta (2009: 108) menjelaskan:

bahwa pertemuan balikan bertujuan mengetahui kemampuan guru, pribadi, watak, dan sifat-sifat guru. Guru yang kemampunnya rendah membutuhkan kesadaran dalam menyadarkan guru akan kelemahannya, termasuk menunggu pendapatnya yang susah keluar, dan cara yang bisa dilakukan supervisor memberikan kesempatan guru untuk mengeintropeksi dirinya, dan mengulas kembali hal-hal yag telah di bicarakan dalam pertemuan pendahuluan dan hasil dari observasi kelas.

Keadaan dilapangan menunjukan bahwa hasil dari pertemuan pendahuluan sudah dapat dikatakan baik bagi guru-guru yang menjalankan pelaksanaan supervisi klinis, karena guru merasakan hasil dan manfaatnya dengan adanya supervisi klinis, seperti dalam tahap pertemuan balikan, guru mampu mengutarakan semua apa yang terjadi dalam proses mengajar, dan tidak ada rasa takut dan canggung untuk menyampaikannya, dan perilaku supervisor memang harus memahami dan mengetahui kondisi guru dan memberikan tindak lanjut untuk dibicarakan dalam supervisi klinis kedepannya.Tetapi sebagaian kecil guru yang tidak melaksanakan supervisi klinis karena hanya beranggapan untuk menilai, ini dikarenakan tidak adanya kerja sama yang baik oleh kepala sekolah.

sesunggunya metode supervisi klinis adalah hal yang paling baik dan jutih untuk memperbaiki kinerja guru, berbeda dengan supervisi-supervisi yang lainnya, karena manfaat dari supervisi klinis adalah melayani guru yang mengalami kesulitan dalam mengajar, hingga masalah itu betul-betul tuntas diselesaikan, dan supervisi klinis bukan bentuk untuk menilai, melainkan membantu. Tetapi inilah kenyataannya sebagian guru masih beranggapan bahwa supervisi klinis dijadikan alat untuk menilai kinerja guru.

* + - 1. **Teknik Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Di SDI Kassi-Kassi**

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti di lapangan mengenai bentuk pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah SDI Kassi-Kassi, hanya teknik observasi kelas, yang lainnya hanya pertamuan pendahuluan, dan balikan, tidak berbeda dengan teori-teori supervisi klinis.

**Observasi kelas**

Kegiatan supervisi klinis yang dilaksanakan kepala sekolah SDI Kassi-Kassi merupakan salah satu bentuk keperhatinan kepala sekolah dalam menjaga nama baik lembaga sekolah, disamping itu dengan dilaksanakan supervisi, salah satunya supervisi klinis dimana guru-guru mampu mampu meningkatkan kualitas mengajarnya dengan cara diklinis.

Kegitan supervisi klinis sesunggunya bukan mencari-cari kesalahan tetapi mengandung unsur pembinaan, agar kondisi yang dialami oleh guru bersangkutan dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahnya), ini nantinya akan dibicarakan dalam pertemuan balikan untuk diperbaiki.

Menurut penulis, observasi kelas merupakan salah satu langka dan bentuk yang tepat dalam proses penigkatan proses penigkatan kuliatas guru dan memberikan keleluasan kepada guru dalam mengembangkan kemampunya, dan nanntinya akan membuat profesionalime guru akan lebih meningkat, dan kemampuan murid-muridnya yang diajarkan akan lebih meningkat.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + 1. **Kesimpulan**

Setelah penulis mengkaji dan mengadakan analisis tentang pelaksanaan Supervisi klinis Kepala Sekolah di SDI Kassi-Kassi Gugus V Kecamatan Rappocini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Dari hasil penelitian menujukkan bahwa Pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah pada SDI Kassi-Kassi telah diterapkan melalui tahap pertemuan pendahuluan, observasi kelas, pertemuan balikan. Pada pertemuan pendahuluan dilakukan yang bertujuan mengetahui masalah guru yang bersangkutan, dan ditindaklanjuti pada tahap observasi kelas dan selanjutnya, pertemuan balikan dilakukan untuk menelaah hasil dari observasi sebagai perbaikan dan dijadikan sebagai tindak lanjut.

Peneliti memberikan kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan supervisi klinis adalah persepsi guru tentang supervisi klinis yang berdasarkan pertemuan pendahuluan, observasi dan diskusi balikan, sebagai sebuah alat untuk dijadikan penilaian kinerjanya. untuk mengatasai perbedaan pendapat tentang persepsi supervisi klinis oleh guru, diperlukan sosialisasi dan kerja sama antara guru maupun kepala sekolah.

84

* + 1. **Saran**

Berdasarkan pemasalahan yang dibahas penulis dalam penelitian ini yaitu mengenai pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah SDI Kassi-Kassi, maka penulis memberikan saran-saran berikut:

* + - 1. Kepala sekolah hendaknya Mengetahui sesunggunya siklus supervisi klinis dan memberikan pemahaman sepenuhnya tentang pelaksanaan supervisi klinis, agar guru yang mengalami kendala dalam mengajar ingin disupevisi klinis.
      2. Diharapkan kepada guru agar senantisa memahami peran dan tugasnya sebagai tenaga pendidik, dan mengetahui sesunggunya manfaat dari pelaksanaan supervisi klinis, dan melakukan pendekatan kepada kepala sekolah, sebagai mitra kerja yang baik.
      3. Kepada peneliti yang lain yang berminat mengembangkan penelitian ini agar memahami teknik dalam pelaksanaan supervisi klinis yang mencakup hal-hal bagaimana menjadikan guru yang professional dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Amri, dkk (eds). 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi Program s-1,*Makassar FIP UNM.

Arikunto 2004. *Dasar- Dasar Supervisi.* Jakarta: Rineka Cipta.

---------- -2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta

Daryanto, *2005.Supervisi Pendidikan yang Dilakukan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah.* PT. Ciawijaya Jakara*.*

Jasmani, Mustafa. 2013. *Supervisi Pendidikan.Tentang Penigkatan Kinerja Pengawas Sekolah.* Jogjakarta: AR-Ruzz Media.

Makawimbang 2013. *Supervisi Klinis Teori dan Pengukuranya*. Bandung : Al-Fabeta.

Matturungeng, A. 2012. *Program Diklat Kekepala sekolahan*. Makassar. Universitas Negeri Makassar.

Maunah.2009. *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Sukses Offset

Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainya.* Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.

Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muslim B. 2008. *Supervisi Pendidikan Menigkatkan Kualitas Profesionalisme Guru.* Alfabeta: Bandung.

Nasution.S. 1992, *Metode Reseach.* Jakarta. Bumi Aksara.

Nurochmah, dkk. 2008. *Profesi Keguruan.* Makassar: FIP UNM.

86

PermenDiknas Nomor 13 tahun 2007. *Tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah.*

Pidarta, M. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual.* Jakarta: Rineka Cipta.

Purwanto. 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sagala.S. 2012. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan.* Bandung: Al-Fabeta.

Sahertian. 2008. *Konsep Dasar dan tehnik Supervisi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta.

Sujana, Nana. 2008. *Supervisi Akademik (Pembinaan Profesionalisme Guru Melaluli Supervisi Klinis).* Jakarta: LPP Bina Mitra.

Supriyadi. D., 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah.* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Supriyanto, Eko. 2006. *Pedoman Pelaksanna Supervisi Klinis Di Sekolah.* Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Underwood.M, 1987. *Effective Class Management Pratical Approach.* Ahli bahasa Susi Puwoko. Jakarta : ARCAN.

Yusuf, dkk. *Pedoman Pengawasan Untuk Madrasah dan Sekolah Umum.* Jakarta: CV Mekar.